

**TGKH. LALU ZAINAL ABIDIN ALI SAKRA ULAMA**  
**PENYEBAR AGAMA ISLAM DI *GUMI SASAK***

**LAPORAN**

Disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Sejarah Peradaban Islam  
yang dibina oleh Hasyim Amrullah, M.A.



**Oleh**

**Lalu Imron Rosyadi**

**NIM. 220104110124**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB**

**Malang, 2023**

## Kata Pengantar

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Segala puji bagi Allah swt., karena berkat rida, kasih sayang, serta petunjuk-Nya, laporan yang berjudul “TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali Sakra Ulama Penyebar Agama Islam di *Gumi* Sasak” dapat terselesaikan. Selawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw., serta kepada keluarga dan sahabatnya.

Adapun penulisan laporan, ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat mengikuti Ujian Akhir Semester (UAS) mata kuliah Sejarah Peradaban Islam. Mata kuliah tersebut dibina oleh Hasyim Amrullah, M.A.

Terselesai penulisan laporan tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, yang telah memberikan izin, pengarahan, pengetahuan, motivasi, dan doa kepada penulis. Oleh karenanya, penulis sampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Dosen Sejarah Peradaban Islam, Hasyim Amrullah M.A.;
2. Keluarga TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali, Lalu Nadi Abidin Ali, S.P., M.M., Lalu Umar Said, S.Pd., Baiq Haeriah, Drs. Lalu Asmara Zulfa, Lalu Idrak Yadafi Fatan Nuraga, Lalu Sir Wan Ali, S.Sos., TGH. Lalu Sam'an Misbah, Baiq Hidayati, S.Pd., dan Lalu Bayan Purwadi, S.Sos.;
3. Tuan guru dan para ustaz, TGH. Yusuf Makmun, Ustaz Satriyawan Rosandi, S.Pd., dan Ustaz Selamat Riyadi, Q.H.;
4. Moh. Rahmanto, Amin Saleh, dan pihak-pihak lain yang telah membantu dan menemani dalam kegiatan penelitian.

Laporan ini berusaha menggambarkan kehidupan TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali. Semoga laporan ini dapat dimanfaatkan dan dapat memberikan subangsih pengetahuan untuk mengisi kekosongan sejarah keislaman di *gumi* Sasak.

Rabu, 24 Mei 2023

Penulis

## Daftar Isi

<b>Halaman Judul.....</b>	<b>i</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>iii</b>
<b>Bab I Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
 <b>Bab II Tinjauan Pustaka.....</b>	 <b>4</b>
A. <i>Gumi</i> Sasak dalam Arus Sejarah.....	4
1. Bentuk Masyarakat Sasak Kuno Akhir Periode Perunggu.....	4
2. Agama Budha dan Kerajaan Sriwijaya.....	6
3. Agama Hindu dan Kerajaan Majapahit.....	7
4. Masuknya Agama Islam di <i>Gumi</i> Sasak.....	8
5. Masa Kerajaan Karangasem Bali.....	10
6. Masa Pemerintahan Belanda.....	14
7. Masa Pemerintahan Jepang.....	15
8. <i>Gumi</i> Sasak dalam Naungan Indonesia.....	16
B. Hubungan Antara Tuan Guru dan Masyarakat di <i>Gumi</i> Sasak.....	19
1. Kriteria Masyarakat Terkait Tuan Guru.....	19
2. Strategi Dakwah Para Tuan Guru.....	23
 <b>Bab III Metodologi Penelitian.....</b>	 <b>25</b>
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Sumber Data.....	25
C. Metode Pengumpulan Data.....	26

D. Keabsahan Data.....	27
<b>Bab IV Pembahasan.....</b>	<b>28</b>
A. Riwayat Hidup TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali.....	28
1. Keluarga TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali.....	28
2. Pendidikan TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali.....	29
3. Kepribadian TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali.....	31
B. Perjuangan Dakwah TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali dalam Membangun Masyarakat Madani di <i>Gumi Sasak</i> .....	32
1. Nahdlatul Wathan sebagai Sarana Dakwah TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali	32
2. Kontribusi Ilmu Falak dalam Pembangunan Masjid.....	36
3. Pendirian Lembaga Pendidikan sebagai Alternatif Dakwah.....	36
<b>Bab V Penutup.....</b>	<b>38</b>
A. Kesimpulan .....	38
B. Saran.....	38
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>39</b>
<b>Lampiran</b>	

## Bab I

### Pendahuluan

#### A. Latar Belakang

TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali adalah seorang tuan guru yang menyebarkan ajaran Islam di *gumi* Sasak. Dalam bahasa Sasak, *gumi* berarti tanah atau pulau.<sup>1</sup> *Gumi* Sasak merupakan pulau di mana orang-orang Sasak meletakkan harapan dan kehidupannya.<sup>2</sup>

Secara geografis, *gumi* Sasak atau pulau Lombok berada di wilayah Indonesia bagian tengah pada koordinat 82°7' - 82°3' LS, 116°10' - 116°30' BT, dengan luas wilayahnya kurang lebih 5.435 km<sup>2</sup>.<sup>3</sup>

Secara administrasi, *gumi* Sasak termasuk dalam wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia.<sup>4</sup> Memiliki satu kota dan empat kabupaten, yakni: Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, dan Kabupaten Lombok Utara.<sup>5</sup>

TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali merupakan alumni Darul Ulum Ad-Diniyah Makkah. Sekembalinya dari sana, masyarakat Sakra, Lombok Timur memanggil TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali dengan panggilan “Datuk Tuan Guru”.<sup>6</sup> Juga guru beliau, Syekh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadani<sup>7</sup>, memanggilnya

---

<sup>1</sup> L. Fakihuddin, Relasi antara Budaya Sasak dan Islam: Kajian Berdasarkan Perspektif Folklor Lisan Sasak, *Sebas: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), (2018), diperoleh dari <http://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/1037>, hal. 92.

<sup>2</sup> H. Mukti, dkk., Kajian *Etnosains* dalam Ritual *Belaq Tangkel* pada Masyarakat Suku Sasak sebagai Sumber Belajar IPA, *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17 (1), (2022), DOI: 10.29408/edc.v17i1.5520, hal. 43.

<sup>3</sup> Jaga ID, “Peta Lombok: Sejarah dan Letak Lokasi Geografis”, (2019), diperoleh dari <https://jagad.id/peta-pulau-lombok-sejarah-dan-letak-lokasi-geografis/>, diakses pada 11:25/16/05/2023.

<sup>4</sup> Perkim.id, “Profil PKP Provinsi Nusa Tenggara Barat”, (2020), diperoleh dari <https://perkim.id/profil-pkp/profil-provinsi/profil-perumahan-dan-kawasan-permukiman-provinsi-nusa-tenggara-barat/>, diakses pada 07:51/18/05/2023.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Drs. Lalu Asmara Zulfa dalam wawancara pribadi atau diskusi tanggal 26 April 2023.

<sup>7</sup> Syekh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadani dikenal sebagai seorang mufti di Makkah, ahli hadis, ahli astronomi, dan ahli bahasa Arab. Beliau merupakan alumni Madrasah Ash-

dengan panggilan “Syekh”.<sup>8</sup> Berbagai gelar yang disematkan masyarakat seperti kamus berjalan,<sup>9</sup> ahli tafsir, ahli falak, ahli usul fikih, dan ahli fikih.<sup>10</sup> Beliau juga termasuk penghafal Al-Qur’an dan seorang dai yang aktif berdakwah semasa hidupnya.

TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali dikenal memiliki banyak karamah. Karamah merupakan sesuatu yang tidak sesuai dengan logika dan tidak menjadi hal umum, sehingga tidak mudah dibenarkan oleh logika manusia, juga menjadi suatu anugerah dan kemuliaan yang Allah swt. berikan kepada wali-Nya yang beriman dan bertakwa.<sup>11</sup> Dari pengertiannya, TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali termasuk seorang waliullah. Berikut ini, sedikit dari banyaknya karamah beliau yang akan diceritakan.

Suatu ketika, salah seorang jemaahnya melaksanakan ibadah haji, ia mengaku merasa ditemani TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali sewaktu di Makkah.<sup>12</sup> Kemudian ia pergi ke tempat Syekh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadani, sebagaimana amanatnya dari TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali sebelum berangkat, untuk menyampaikan salamnya.<sup>13</sup> Sesampainya di tempat syekh, setelah menjawab salam darinya, Syekh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadani berkata:

*Barusan Zainal pulang ke Lombok.*<sup>14</sup>

Karamah lain beliau ialah peristiwa pemakamannya. Ketika proses pemakaman berlangsung, mulai dari disalatkan di Masjid Asy-Syakirin Sakra hingga proses penguburan, awan seolah-olah menutupi para jemaah dari terik sinar matahari.<sup>15</sup>

---

Shaulatiyah. Lahir di Makkah pada tanggal 17 Juni 1915, wafat di Makkah pada tanggal 20 Juli 1990 di usianya yang ke-75 tahun. Ayahnya bernama Isa, seorang peneliti ilmu hadis. Di lingkungan keluarga, beliau berguru kepada sang ayah. Lihat PA. Syofarina, Analisis Ulama’ Melayu di Sumatera dan Jawa Studi Atas Karya-Karya Kitab Hadis Syeikh Yasin Al-Fadani dan Syeikh Nawawi Al-Bantani, *UInScof: The Ushuluddin Internasional Student Conference*, 1(1), (2023), diperoleh dari <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/UInScof2022T>, hal. 323-324.

<sup>8</sup> Drs. Lalu Asmara Zulfa, *Lop. Cit.*

<sup>9</sup> Lalu Umar Said, S.Pd. Wawancara pribadi tanggal 26 April 2023.

<sup>10</sup> Drs. Lalu Asmara Zulfa, *Lop. Cit.*

<sup>11</sup> PN. Muradi, Konsep Karamah dalam Masyarakat Islam (Konstruksi dan Implikasi Sosial Keagamaan Kewalian Abu Ibrahim Woyla di Aceh), *JSAI: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2(3), (2021), diperoleh dari <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai>, hal. 124-130.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.* Sementara, menurut Lalu Umar Said, S.Pd. yang didapat dari Drs. Lalu Asmara Zulfa, Syekh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadani berkata: “ini minumannya”. Wawancara pribadi tanggal 2 Mei 2023

<sup>15</sup> Drs. Lalu Asmara Zulfa. *Lop. Cit.*

## **B. Rumusan Masalah**

Keberadaan TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali sangat tampak dalam membangun masyarakat madani di *gumi* Sasak. Sangat disayangkan, baik dari sumber internet maupun dari buku, informasi tertulis mengenai beliau tergolong sedikit. Karenanya, terdapat dua masalah utama yang akan dibahas, yaitu:

1. Bagaimana riwayat hidup TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali?
2. Bagaimana perjuangan dakwah TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali dalam membangun masyarakat madani di *gumi* Sasak?

## **C. Tujuan**

Penyebaran Islam di *gumi* Sasak banyak melalui jalur pendidikan. Contohnya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid<sup>16</sup> dan TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali.

Melihat banyaknya peran TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali, diperoleh dua masalah utama di atas guna mengetahui riwayat hidup TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali dan mengetahui perjuangan dakwah beliau dalam membangun masyarakat madani di *gumi* Sasak.

## **D. Manfaat**

Penulis melihat banyak manfaat ketika menulis laporan mengenai kehidupan TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali. Di antara manfaat tersebut yaitu menambah khazanah pengetahuan, terutama pengetahuan sejarah Islam lokal dan melestarikan sejarah bangsa Indonesia.

---

<sup>16</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah seorang tuan guru yang dilahirkan di Kampung Bermi, Pancor, Lombok Timur pada tahun 1906, dengan nama lahir Muhammad Saggaf. Ayahnya bernama Guru Mukminah, setelah menunaikan ibadah haji berganti nama menjadi TGH. Abdul Majid. Sebelum ke Makkah, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid berguru kepada TGH. Syarafuddin Pancor, TGH. Muhammad Sa'id Pancor, dan TGH. Abdullah bin Amak Dulaji Kelayu. Beliau pergi ke Makkah bersama kedua orang tua dan para saudaranya di umur 15 tahun, tahun 1921. Pada tahun 1928, ia belajar di Madrasah Ash-Shaulatiyah yang ketika itu dipimpin oleh Syekh Salim Rahmatullah, putra Syekh Rahmatullah, pendiri madrasah. Sepulangnya dari Makkah, beliau mendirikan madrasah. Beliau wafat pada tahun 1997. Lihat Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus terhadap Tuan Guru)*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), hal. 283-299.

## **Bab II**

### **Tinjauan Pustaka**

#### **A. *Gumi* Sasak dalam Arus Sejarah**

Sebagai pulau di mana orang-orang Sasak melangsungkan kehidupannya, *gumi* Sasak memiliki akar historis yang panjang. Pada bab tinjauan pustaka, akan dibahas sejarah singkat *gumi* ini. Pembahasan tersebut meliputi: bentuk masyarakat sasak kuno akhir periode perunggu, agama Buddha dan kerajaan Sriwijaya, agama Hindu dan kerajaan Majapahit, masuknya agama Islam di *gumi* Sasak, masa kerajaan Karangasem Bali, masa pemerintahan Belanda, masa pemerintahan Jepang, dan *gumi* Sasak dalam naungan Indonesia.

##### **1. Bentuk Masyarakat Sasak Kuno Akhir Periode Perunggu**

Perubahan tatanan masyarakat di *gumi* Sasak dapat ditinjau dari masa ke masa sebagai proses transformasi masyarakat nomaden ke bentuk yang berkebutuhan pada hasil alam, misalnya berburu dan bercocok tanam.<sup>17</sup> Berpatokan pada temuan arkeolog seperti periuk utuh, kerangka manusia, sisa kulit kerang, arang, fragmen logam, dan hewan di gunung Piring, Pujut, Lombok Tengah<sup>18</sup> oleh proyek penggalian dan penelitian purbakala Jakarta tahun 1976, maka dapat dipahami bahwa manusia telah menghuni *gumi* bagian selatan lebih kurang di akhir periode perunggu.<sup>19</sup> Mereka menetap di Belangos, Sekaroh, Lombok Timur dan sekitarnya

---

<sup>17</sup> U. Hanik & N. Kahmidah, *Ekoteologi Masyarakat Lombok dalam Tradisi Bau Nyale*, (e-book), (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), diperoleh dari <http://repository.iainkediri.ac.id/819/1/12.%20BUKU%20Ekologi%20Bau%20Yale.pdf>, hal. 23.

<sup>18</sup> Pujut merupakan kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah. Lihat Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Mengengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, "*Data Pokok SMKN 1 Pujut - Paudikdasmen*", (2023), diperoleh dari <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/47D45FFA73F8463F9CCD>, diakses pada 00:58/19/05/2023.

<sup>19</sup> A. Afandi, Kepercayaan Animisme-Dinamisme serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha dengan Kebudayaan Asli di Pulau Lombok-NTB, *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 1(1), (2016), diperoleh dari <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/202>, hal.3.



dan sudah mulai bercocok tanam sampai pada masa wilayah tersebut kurang subur, oleh karenanya wilayah itu dan sekelilingnya banyak dijumpai semak belukar.<sup>20</sup>

Masyarakat Sasak kuno beraliran animisme, yang meyakini bahwa setiap benda mempunyai roh.<sup>21</sup> Situs penguburan di Gunung Piring, Truwai, Pujut yang terletak di wilayah perbukitan.<sup>22</sup> Bagi sebagian orang, di bukit-bukit yang tinggi itulah terdapat roh nenek moyang bersemayam.<sup>23</sup> Mereka meyakini setiap benda terdapat kekuatan gaib. Di lain sisi, mereka juga memuja dan menyembah para roh.<sup>24</sup>

Kemudian pada tahun 1999, ditemukan nekara.<sup>25</sup> Nekara ialah suatu alat seperti tambur besar yang berupa seperti dandang terbalik.<sup>26</sup> Alat ini dijadikan sebagai benda pusaka, dianggap suci, dan bahkan dipuja ketika mengadakan kegiatan upacara.<sup>27</sup> Namun sayang, nekara tersebut rusak pada saat penggalian materi batu di daerah tersebut.<sup>28</sup>

Seiring dengan berjalan masa, terjadi gesekan antara keyakinan lokal dengan luar yang menghasilkan sinkretisme dalam ajaran yang dianut yang memunculkan sistem kepercayaan yang disebut Boda.<sup>29</sup> Boda ialah unsur animisme yang meyakini bahwa segala sesuatu terdapat roh, kemudian dinamisme, yang meyakini bahwa semua makhluk memiliki kekuatan gaib, juga antropomorfisme yang melakukan pengenaan karakteristik manusia pada binatang atau benda mati, dan politeisme yang meyakini terhadap banyak tuhan.<sup>30</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> L. Mulyadi, *Browsing Sejarah Gumi Sasak Lombok*, (e-book), (Institut Teknologi Nasional Malang, 2014), diperoleh dari <http://arsitektur-lalu.com/wp-content/uploads/2016/09/Buku-Sejarah-Lombok-OK.pdf>, hal.4.

<sup>22</sup> *Ibid.* hal.5.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> D. Anggraini, Perkembangan Seni Tari: Pendidikan dan Masyarakat, *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), (2016), diperoleh dari <https://ejournal.unib.ac.id/pgsd/article/view/3161>, hal. 288.

<sup>27</sup> L. Mulyadi, *Op. Cit.*

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*

Terdapat bentuk keyakinan terhadap makhluk-makhluk berkekuatan supranatural di *gumi* Sasak. Di antara makhluk-makhluk tersebut yaitu:

- a. *Batara Guru*, yaitu raja para dewa yang menurunkan para raja *gumi* Sasak;
- b. *Bidadari*, yaitu sejenis dewi yang hidup di madya antara awang-awang;
- c. *Bebedo*, yaitu sebangsa hantu yang berkelana ketika magrib datang;
- d. *Bakeq*, yakni sebangsa hantu yang jahat menyebabkan manusia sakit. Tinggal di hutan, batu-batu besar, dan pohon kayu yang rindang;
- e. *Belataq*, seperti *bakeq*, tapi memakan orang;
- f. *Bebai*, sejenis makhluk halus yang kecil yang dipelihara oleh *selaq* dan tidak semua orang mampu melihatnya;
- g. *Selaq*, yaitu manusia yang mengubah dirinya sesuai yang dia mau dengan ilmu (sejenis sihir) yang dimilikinya;
- h. *Selaq Beleq*, kekuatannya lebih besar yang mampu menghancurkan kekuatan lawannya dan umumnya memakan bangkai atau kotoran manusia; dan
- i. *Selaq Bunga*, hidupnya di angkasa dan senantiasa mencari lawan di waktu malam, tapi tidak memakan makanan kotor seperti *selaq beleq*.<sup>31</sup>

## 2. Agama Buddha dan Kerajaan Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya didirikan oleh Raja Dapunta Hyang Jayanasa sekitar abad ke-7, mengalami keruntuhan sebab serangan kerajaan Majapahit pada tahun 1337.<sup>32</sup> Di periode kerajaan Sriwijaya, ketika *gumi* Sasak menjadi salah satu wilayah pemerintahannya, *gumi* ini sudah dipengaruhi agama Buddha.<sup>33</sup> Terdapat bukti konkrit agama Buddha pernah eksis, yaitu:

- a. Penemuan empat arca Buddha dari perunggu pada tahun 1960 di Batu Padang, Pringgabaya, Lombok Timur yang disimpan di Museum Nasional Jakarta. Diketahui dua di antara patung tersebut sebagai Tara dan Awalokiteswara. Menurut Dr. Soekmono, satu di antaranya mirip dengan patung Buddha di candi Borobudur dari abad 9 dan 10;

---

<sup>31</sup> A. Afandi, *Lop. Cit.*

<sup>32</sup> Sumarto, Tanah Rejang Tanah Sriwijaya, Penemuan Menhir Situs Rimba di Desa Lawang Agung Kecamatan Sindang Beliti Ulu Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu, *Jurnal Literasiologi*, 5(1), 2021, diperoleh dari <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/182>, hal. 125-126.

<sup>33</sup> L. Mulyadi, *Op. Cit.* hal.7.

- b. Temuan sebuah genta di Pendua, Sesait, Gangga, Lombok Barat. Genta yang didapati terbuat dari perunggu, berbentuk seperti stupa dengan tangkai bagian atas diberi hias wajra berujung lima. Wajra ialah tanda dewa Indra atau tanda pendeta Buddha.<sup>34</sup>

### 3. Agama Hindu dan Kerajaan Majapahit

*Gumi* Sasak merupakan pernah menjadi wilayah pemerintahan kerajaan Majapahit. Dahulu pantai utara dan timurnya merupakan bandar perdagangan sejak abad ke-9, hingga berada di bawah pemerintahan kerajaan Majapahit sekitar abad ke-13 atau abad ke-14.<sup>35</sup> Setelah kerajaan Sriwijaya runtuh, kerajaan Majapahit membuat *gumi* ini dipengaruhi agama Hindu, dengan bukti eksis pemerintahannya tertulis di dalam kitab Negara Kertagama karangan Mpu Prapanca, tepatnya di *Sarga* tiga belas dan empat belas.<sup>36</sup>

*Jawa, Sumatera, Kalimantan Semenanjung Malaya, Maluku, Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Irian Jaya. Sesudah gurun maka sampailah kita ke daerah pulau Lombok Mirah Sasak yang utama.*<sup>37</sup>

Kerajaan Majapahit yang didirikan oleh Raden Wijaya pada tahun 1293 mengalami keruntuhan pada tahun 1500-an.<sup>38</sup> Kerajaan ini memiliki masa gemilangnya pada tahun 1350-1389 atau pada periode kepemimpinan Raja Hayam Wuruk, disebabkan Patih Gajah Mada, seorang panglima tertinggi yang karena sumpahnya mampu menguasai hampir semua wilayah asia tenggara, karena tidak didapati pengganti sepeninggalnya pada tahun 1354, membuat kerajaan ini mengalami awal-awal keruntuhan.<sup>39</sup>

Berdasar pada prasasti yang berada di Tralaya, Mojokerto, Jawa Timur dipahami bahwa pada abad ke-14, masa gemilang Majapahit, sebagian besar

---

<sup>34</sup> L. Mulyadi, *Op. Cit.*

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> L. Mulyadi, *Op. Cit.*

<sup>38</sup> A. Fariza, dkk., Aplikasi *Spatio-Temporal* Sejarah Kerajaan Majapahit pada Piranti Bergerak, *Scan: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 13(1), 2018, diperoleh dari <http://www.ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/scan/article/view/1053/908>, hal. 11-12.

<sup>39</sup> *Ibid.*

muslim telah menetap di wilayah sekitar kerajaan Majapahit.<sup>40</sup> Dipahami juga, kerajaan Demak di bawah otoritas Sunan Giri telah meruntuhkan kerajaan ini.<sup>41</sup>

Pengaruh kepercayaan Hindu di *gumi* Sasak tidak lepas dari pengaruh kerajaan Majapahit. Berikut bukti kepercayaan tersebut:

- a. Penemuan Arca Siwa Mahadewa pada tahun 1950, di Batu Pandang Sapit, Pringgabaya. Arca tersebut bergaya Jawa-Tengahan pada abad ke-9;
- b. Pernyataan masyarakat Pujut bahwa asal usul nenek moyang mereka bersumber dari Majapahit melalui Raden Mas Mulia. Raden Mas Mulia menikah dengan putri Dewa Agung Putu Alit dari Klungkung bernama Dewi Mas Ayu Supraba. Dari Bali, Raden Mas Mulia pergi menuju *gumi* Sasak disertai tujuh belas keluarga dan menetap di Pujut.<sup>42</sup>

#### **4. Masuknya Agama Islam di *Gumi* Sasak**

Dalam Babad Lombok, kerajaan tertua di *gumi* Sasak ialah kerajaan Laeq, tapi dalam Babad Suwung tertulis kerajaan Suwung yang didirikan oleh Raja Betara Indera merupakan kerajaan tertua.<sup>43</sup> Setelah runtuhnya kerajaan tersebut, lahir banyak kerajaan yang memerintah di *gumi* ini. Kerajaan-kerajaan tersebut, di antaranya: kerajaan Lombok, kerajaan Sasak, kerajaan Pejanggik, kerajaan Langko, kerajaan Bayan, kerajaan Sokong Samarkaton, kerajaan Selaparang, dan lain sebagainya.<sup>44</sup>

Agama Islam di *gumi* Sasak merupakan bentuk keyakinan yang diterima masyarakat Sasak dari masa kerajaan hingga sekarang. Terdapat tiga spekulasi mengenai masuknya agama tersebut, yaitu:

- a. Masuknya Islam di *gumi* Sasak pada abad ke-13 disertai dengan masuknya para pedagang Gujarat ke Perlak, Samudera Pasai, juga dari Arab, yakni adanya Syekh Nurul Rasyid (mubaligh) yang menikah dengan Dende Bulan (Dewi Anjani) dan mempunyai anak bernama Zulkarnain. Di Batu Layar, Mataram

---

<sup>40</sup> Jamaludin, *Op. Cit.* hal. 31.

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> Jagad ID, *Lop. Cit.*

<sup>44</sup> *Ibid.*

ditemui makam Sayyid Duhri Haddab Al-Hadami (orang Arab) yang mengembangkan Islam pada masa kerajaan Selaparang pada abad ke-17;

- b. Islam dibawa oleh Sunan Prapen. Beliau ialah putra Sunan Giri/ Sunan Ratu Giri IV). Didampingi oleh Pangeran Sangapati pada abad ke-16<sup>45</sup>, melalui jalur utara, terdapat budaya Jawa, Ampel Duri, dan Ampel Gading di Bayan Lombok Utara melalui pelabuhan Carik. Penyebaran Islam dimulai dari kerajaan Lombok sebelah Timur, kemudian meluas ke kerajaan sebelah, misalnya kerajaan Langko, kerajaan Pejanggik, kerajaan Bayan, kerajaan Parwa, kerajaan Sarwadadi, kerajaan Sokong, dan Keranaan Sasak; dan
- c. Islam masuk pada abad ke-16, melalui Sumbawa yang kemudian disebar oleh para pedagang dan pelaut Makasar. Dapat diidentifikasi bahwa kerajaan Selaparang dulunya di Labuhan Lombok, Lombok Timur yang kini dipindahkan ke bekas pusat kerajaan Selaparang Hindu, yakni masa perang Lombok. Teori ini sebagaimana datangnya Islam di Bima dari Makasar dan berlanjut ke *gumi* Sasak.<sup>46</sup>

Pada abad ke-13 sampai abad ke-14, Islam di *gumi* Sasak pada mulanya berawal dari hubungan muamalah (perdagangan) para pedagang muslim dengan banyak kerajaan di Indonesia.<sup>47</sup> Terdapat dua kelompok Islam *Esoteris* (tokoh Islam *gumi* Sasak) yaitu pra-modernisasi dan transportasi haji dan pasca modernisasi transportasi haji.<sup>48</sup>

Di abad berikutnya, abad ke-15 dan ke-16, para tuan guru dari kelompok Islam *Esoteris*.<sup>49</sup> Pada masa ini dakwah Islam yang mereka gunakan tergolong mendalam atau pengajaran ilmu tasawuf sehingga dinamakan Islam Sufi.<sup>50</sup>

Perkembangan wilayah pemerintahan kerajaan Goa atau Makasar yang terus meluas, setelah ditaklukan Bone (1606), Bima (1616, 1618, dan 1623), Sumbawa (1618 dan 1626), dan pulau Buton (1626), meluas juga agama Islam di wilayah pemerintahannya, sehingga mengakibatkan munculnya semangat para pemerintah

---

<sup>45</sup> Menurut Cederroth, kedatangan Sunan Prapen di Lombok pada tahun 1545. Dan juga mengutip pendapat De Graaf, kedatangannya sekitar periode pemerintahan Sunan Dalem (putra sunan Giri pertama), pada tahun 1505-1545. Lihat Jamaludin, *Op. Cit.* hal. 33.

<sup>46</sup> L. Mulyadi, *Op. Cit.*

<sup>47</sup> *Ibid.* hal. 33.

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> *Ibid.*

di bawahnya untuk meluaskan Islam hingga ke Selat Alas dan *gumi* Sasak.<sup>51</sup> Dan pada abad ke-17, perkembangan Islam tampak jelas setelah raja Dewa Maharaja Parawa (raja *gumi* Sasak) berkerjasama dengan raja Goa (raja Makasar).<sup>52</sup>

Penaklukan yang diperoleh oleh raja Goa atau raja Dewa Maharaja Parawa pada tahun 1623 menghasilkan interaksi antara raja-raja Sasak dan raja Makasar (seorang raja yang sudah memeluk Islam pada tahun 1603).<sup>53</sup> Sehingga pada tahun 1650 dinyatakan bahwa seluruh masyarakat *gumi* Sasak memeluk agama Islam.<sup>54</sup>

## 5. Masa Kerajaan Karangasem Bali

Kerajaan Karangasem Bali di saat tiga bersaudara memimpin, yaitu I Gusti Anglurah Wayan Karangasem, I Gusti Anglurah Nengah Karangasem, dan I Gusti Anglurah Ketut Karangasem mengekspansi dan sukses memperluas wilayah ke *gumi* Sasak.<sup>55</sup> Relasi politik antara Bali dan *gumi* ini, diteruskan oleh kerajaan Karangasem Bali dengan dua kerajaan besar, yaitu kerajaan Selaparang dan kerajaan Pejanggik.<sup>56</sup> Pada waktu itu, kedua kerajaan berselisih, yang dimanfaatkan oleh kerajaan Karangasem Bali untuk campur tangan dalam perselisihan dua kerajaan.<sup>57</sup>

Berikutnya kerajaan Karangasem Bali menaklukan kedua kerajaan pada tahun 1692.<sup>58</sup> Penaklukan kerajaan Pejanggik tidak hanya mengakhiri kerajaan ini, melainkan keluarga kerajaan diusir ke wilayah timur bagian selatan, Sakra.<sup>59</sup> Setelah kerajaan Purwodadi sebagai tempat pertahanan terakhir Pejanggik dapat dihancurkan oleh kerajaan Karangasem Bali dan Banjar Getas, para prajurit melarikan diri ke hutan-hutan terdekat, setengahnya pergi ke Sumbawa.<sup>60</sup>

---

<sup>51</sup> Jamaludin, *Op. Cit.* hal. 57.

<sup>52</sup> L. Mulyadi, *Op. Cit.*

<sup>53</sup> *Ibid.* hal. 33.

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> INA. Wasistha, Merawat Ingatan Sejarah: Toleransi Nyawa Bali Nyawa Slam di Desa Bukit, Karangasem, Bali, *Jurnal Widya Citra*, 3 (1), (2022), diperoleh dari <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JUWITRA/article/view/1102>, hal.16.

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> *Ibid.* hal.16-17.

<sup>59</sup> Jamaludin, *Op. Cit.* hal. 277.

<sup>60</sup> L. Mulyadi, *Op.Cit.* hal. 32.

Merasa sudah membaik, orang-orang kerajaan Karangasem Bali mencurigai perkembangan Banjar Getas.<sup>61</sup> Mereka mengutus utusan untuk mempersilakan Pemban Penganten Purwadadi kembali ke *gumi* Sasak dengan syarat mau menjalin hubungan baik dengan kerajaan Karangasem Bali dan jika suatu saat diperlukan bersedia untuk bersama-sama melawan Banjar Getas.<sup>62</sup>

Awalnya Pemban Penganten Purwadadi tidak menyetujui rencana tersebut.<sup>63</sup> Menyadari adanya persaingan antara Banjar Getas dengan kerajaan Karangasem Bali, maka secara sembunyi-sembunyi beliau membawa para pendampingnya, termasuk ibu tirinya dengan mengikut sertakan Raden Nuna Ratmaja Tember yang masih dini sebagai lambang dan wakil sementara.<sup>64</sup> Mereka mengambil tempat di Gawah Pengkalik Tanaq, di seberang kali utara Purwadadi. Tempat tersebut diyakini sebagai asal usul berdirinya kerajaan Sakra sekitar tahun 1870.<sup>65</sup>

Ketika kerajaan Mataram bangkit dan menempati masa gemilangnya, kerajaan ini pada masa sepuluh tahun berikutnya mulai terkikis.<sup>66</sup> Sistem pemerintahan kerajaan ialah hak otonomi terbatas bagi desa di wilayah Timur Juring.<sup>67</sup> Semua desa mengangkat para pemuka desa untuk memungut upeti dan pajak, sedangkan mereka mendapat pemantauan langsung dari Bali.<sup>68</sup>

Kelakulan kerajaan Mataram terhadap *gumi* Sasak terlihat kurang memedulikan orang-orang Sasak. Misalnya aturan-aturan yang dibuat Anak Agung, yaitu: peraturan tentang pertanahan, penghapusan gelar “Raden” bagi orang Sasak, penghapusan prasasti dan silsilah bagi orang Sasak, memperluas perjudian sabung ayam, pembagian harta peninggalan didasarkan patriarkat (jika seseorang meninggal dengan tidak mempunyai anak laki-laki, maka harta peninggalannya tersebut menjadi milik raja), pemberian gelar “Jero” bagi pemimpin Sasak, dan pemerasan tenaga kerja untuk pengabdian kepada raja.<sup>69</sup>

---

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> LM. Suparman, *Babad Sakra*, (e-book), (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), diperoleh dari <https://repositori.kemdikbud.go.id/1492/1/Babad%20Sakra%20%281994%29.pdf>, hal. viii.

<sup>67</sup> L. Mulyadi, *Op.Cit.* hal. 46.

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> *Ibid.*

Dalam pemerintahan kerajaan Mataram di *gumi* Sasak, kerajaan ini secara bertahap mengalami awal-awal keruntuhannya. Salah satu penyebabnya ialah perang Pagutan, yakni pemberontakan kerajaan Praya dan diiringi kebangkitan Sakra di bawah kepemimpinan TGH. Muhammad Ali Batu.<sup>70</sup> Dalam perspektif beliau, pemerintahan kerajaan Karangasem Bali harus dilawan dengan gerakan perlawanan, karena melihat pemerintah Hindu (non-muslim) yang mengambil alih pemerintahan muslim Sasak, dengan gerakan tersebut seyogyanya mampu mengembalikan pemerintahan kepada muslim Sasak.<sup>71</sup>

Selain konflik yang terjadi antar kerajaan, terdapat pihak luar yang ikut andil dalam meruntuhkan pemerintahan kerajaan Mataram. Hal itu disebabkan para tokoh Sasak meminta pemerintah Belanda untuk terlibat dalam perang di *gumi* Sasak.<sup>72</sup> Setelah menerima permintaan bantuan persenjataan orang-orang Sasak, pemerintah Belanda mengutus Liefvink untuk memantau langsung kondisi mereka.<sup>73</sup> Dari laporannya, kondisi mereka memprihatinkan, terjadi bencana kelaparan dan wabah penyakit.<sup>74</sup> Laporan tersebut ditangani serius oleh pemerintah Belanda di Batavia.<sup>75</sup> Sehingga mereka ikut mengakhiri perang.<sup>76</sup>

Memang terdapat upaya Belanda dalam mengatasi konflik, namun upaya tersebut tidak membuahkan hasil.<sup>77</sup> Selanjutnya Belanda merilis ultimatum yang membebani kerajaan Mataram.<sup>78</sup> Mulanya pihak kerajaan tidak menyetujui permintaan tersebut, karena terlalu sering menunda permintaan Belanda, membuatnya dianggap menunda waktu yang berakhir pada Belanda menempatkan tentaranya di Ampenan, Mataram.<sup>79</sup>

---

<sup>70</sup> LG. Suparman, *Op.Cit.* Sepulang TGH. Muhammad Ali Batu dari Makkah, beliau tiba di pelabuhan Ampenan, Mataram, kemudian menuju ke Sakra. Seketika masyarakat terkejut dengan kedatangan beliau yang membawa banyak berkah. Sebelumnya mereka menganggap bahwa beliau telah meninggal yang bersumber dari pernyataan jemaah haji *gumi* Sasak tahun kedua. Lihat Jamaludin, *Op. Cit.* hal. 279-280.

<sup>71</sup> Jamaludin, *Ibid.*

<sup>72</sup> L. Mulyadi, *Op. Cit.*

<sup>73</sup> *Ibid.*

<sup>74</sup> *Ibid.*

<sup>75</sup> *Ibid.* hal. 46-47.

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> *Ibid.*

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> *Ibid.*



Belanda menggelar tentaranya dan mengubah posisi markasnya di tanah lapang di muka Pura Meru supaya pembicaraan berjalan lancar dan cepat.<sup>80</sup> Mereka memaksa pihak kerajaan Mataram untuk menandatangani perjanjian yang disaksikan oleh para pemuka Sasak.<sup>81</sup> Sebelumnya, Jenderal Van Ham menjumpai para pemuka Sasak itu di Sisik Labuhan Haji, Lombok Timur dan meminta mereka supaya datang ke Cakranegara, tapi para pemuka Sasak tidak menerima permintaan itu.<sup>82</sup> Setelah menerima keterangan langsung dari panglima tentara, hasilnya para pemuka Sasak bersepakat supaya datang ke Mataram dengan mengutus dua orang.<sup>83</sup> Sedangkan isi perjanjian antara Mataram dan Belanda tanggal 7 Juni 1843, sebagai berikut: Mataram mengakui kedaulatan Belanda atas *gumi* Sasak, Mataram tidak lagi melaksanakan hak adat tawan karang, Mataram akan melindungi kepentingan perdagangan Belanda, Mataram tidak lagi berhubungan atau mengadakan perjanjian dengan bangsa kulit putih lainnya, dan Mataram diberi hak otonomi penuh oleh Belanda dalam memerintah di *gumi* Sasak.<sup>84</sup>

Kedatangan dua orang Sasak itu ternyata memicu hal yang tidak diinginkan. Keduanya malah meninggalkan tempat perundingan dan memulai peperangan.<sup>85</sup> Hal tersebut mengakibatkan tidak sedikit pasukan Belanda tewas, salah satunya Jenderal Van Ham.<sup>86</sup>

Pada tahap berikutnya, Belanda melakukan ekspedisi sekaligus menyerang kerajaan Mataram dari segala arah.<sup>87</sup> Pada tahun 1894, serangan tersebut berhasil memusnahkan dan membakar puri sampai rata dengan tanah, yang pada akhirnya, kerajaan ini mampu ditaklukkan.<sup>88</sup>

---

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> *Ibid.*

<sup>83</sup> *Ibid.*

<sup>84</sup> *Ibid.*

<sup>85</sup> *Ibid.*

<sup>86</sup> *Ibid.*

<sup>87</sup> *Ibid.*

<sup>88</sup> *Ibid.*

## 6. Masa Pemerintahan Belanda

Pemerintah Belanda mendirikan keresidenan Bali dan *gumi* Sasak, dengan ibu kota Buleleng (Singaraja) pada tahun 1882.<sup>89</sup> Anggapan Belanda bahwa *gumi* Sasak adalah wilayah pemerintahan mereka, ini menjadi penyebab kendati kerajaan Mataram sudah harus berdasar pada keinginan Belanda, jika tidak mereka akan ditandai tidak mengikuti aturan.<sup>90</sup>

Perkembangan pemerintah Belanda di *gumi* Sasak ternyata membuat masyarakat Sasak merasa tidak puas, karena kehormatannya dicampakkan.<sup>91</sup> Ketidakpuasan mereka menghasilkan berbagai pemberontakan, di antaranya pemberontakan Sesela, Lombok Barat, pemberontakan Memelak, Lombok Tengah, pemberontakan Pringgabaya, pemberontakan Tuban, Lombok Tengah, dan pemberontakan Batu Geranting, Bayan.<sup>92</sup> Umumnya Belanda tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi pemberontakan tersebut. Memang benar, setelah melawan pemerintahan kerajaan Karangasem Bali, orang-orang Sasak tidak dalam kondisi prima.<sup>93</sup> Pada akhirnya, Belanda menganggap orang-orang Sasak telah berkembang secara signifikan, yang mana mereka mampu menganalisis kebijakan suatu pemerintahan dan bersikap berani membela kebenaran dan rela berkorban demi kehormatan.<sup>94</sup>

---

<sup>89</sup> *Ibid.* hal. 59.

<sup>90</sup> *Ibid.*

<sup>91</sup> *Ibid.* hal. 62

<sup>92</sup> *Ibid.* hal. 62-65.

<sup>93</sup> *Ibid.*

<sup>94</sup> *Ibid.*

## 7. Masa Pemerintahan Jepang

Kemudian *gumi* Sasak memasuki periode pendudukan Jepang. Pada tanggal 12 Mei 1942, Angkatan Darat (AD) Jepang mendarat di Labuhan Haji.<sup>95</sup> Angkatan Laut (AL) Jepang dikawali pesawat-pesawat tempur mendarat di Ampenan pada tanggal 18 Mei 1942.<sup>96</sup> Pendaratan ini menjadi periode peralihan kekuasaan dari Belanda ke Jepang dengan tanpa perlawanan dari pihak Belanda.<sup>97</sup>

Seorang pemimpin AD yang berpangkat kapten menerangkan maksud perang Asia Timur Raya ialah untuk memerdekakan orang-orang dari kejahatan bangsa barat.<sup>98</sup> Keadaan tersebut diterima positif oleh masyarakat.<sup>99</sup> Kekuatan pasukan Jepang di *gumi* Sasak semuanya berpusat di Mataram, Lombok Barat.<sup>100</sup>

Dalam menjalankan pemerintahannya, masyarakat menerima berbagai hal negatif dari Jepang. Separuh dari hasil pertanian dan harta diserahkan guna perbekalan perang Asia Timur Raya.<sup>101</sup> Beberapa hal negatif pemerintah Jepang di *gumi* Sasak sebagai berikut:

- a. Pemerintahnya sering kali merampas secara paksa hewan ternak rakyat;
- b. Rakyat hanya bisa menenun dan memintal untuk pemerintah, sementara upah yang diterima sangat tidak setara yang berimbas pada rakyat yang kelaparan dan tidak mempunyai pakaian;
- c. Jika rakyat mengirim padinya tidak lancar, maka lumbung mereka digeledah. Sementara yang tidak menyerahkan padinya, akan diserahkan ke pihak Jepang;
- d. Rakyat sulit mendapatkan obat medis;
- e. Orang-orang Jepang mengambil gadis-gadis secara paksa dan dijadikan pelacur untuk kepentingan mereka;
- f. Pengadilan menjadi tidak berfungsi;
- g. Praktek kerja paksa untuk mendirikan beberapa benteng pertahanan dan tempat persembunyian di berbagai pantai, gunung, dan hutan.<sup>102</sup>

---

<sup>95</sup> *Ibid.*

<sup>96</sup> *Ibid.*

<sup>97</sup> *Ibid.* hal. 66.

<sup>98</sup> *Ibid.*

<sup>99</sup> *Ibid.*

<sup>100</sup> *Ibid.*

<sup>101</sup> *Ibid.*

<sup>102</sup> *Ibid.* hal. 67

## 8. *Gumi Sasak dalam Naungan Indonesia*

Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 membawa jalan baru di *gumi Sasak*. Pada tanggal 22 September 1945, berdasarkan arahan Ir. Soekarno, Mr. I. Gusti Ketut Puja ditetapkan sebagai gubernur Sunda Kecil.<sup>103</sup> Masyarakat Sasak mengetahui penyerahan Jepang pada tanggal 26 September 1945 melalui pengumuman Ken Kang Rikan yang nantinya dilaksanakan serah terima kekuasaan kepada Raden Nuna Nuraksa darinya.<sup>104</sup>

Pengetahuan masyarakat *gumi Sasak* mengenai kondisi di luar memang terbatas, karena Jepang melakukan penutupan (pensorsan dan pensegelan) terhadap alat informasi, seperti radio dan surat kabar.<sup>105</sup> Bahkan ketika mendapati informasi kekalahan Jepang, munculnya gerakan untuk mengambil persenjataan dari mereka, seperti perlawanan di Wanasaba, Lombok Timur dan perlawanan di Labuhan Haji, pertempuran yang terjadi pada malam rabu, Januari 1946 ini mampu merampas 3 pucuk karaben, 5 buah pistol, dan 17 peti peluru yang nantinya digunakan untuk melawan pasukan Belanda.<sup>106</sup>

Kabar keruntuhan pemerintahan Jepang membuat *gumi Sasak* mengalami pergantian masa pemerintahan. Dalam proses awalnya, ditetapkan sebagai berikut:

- a. Raden Nuna Nuraksa sebagai kepala daerah Lombok Timur,
- b. I Gusti Bagus Ngurah sebagai kepala pemerintah Lombok Barat,
- c. Lalu Srinata sebagai kepala pemerintah Lombok Tengah,
- d. Mamiq Fadelah sebagai kepala pemerintah Lombok Timur.<sup>107</sup>

Pada tanggal 5 Desember 1945 seluruh perwakilan badan perjuangan di *gumi Sasak* mengadakan rapat di Tenga, Montong Gamang, Kopang, Lombok Tengah.<sup>108</sup> Yang menghasilkan beberapa keputusan yaitu tidak menyetujui penyerahan kekuasaan pemerintah agar kembali kepada Jepang dalam keadaan bagaimanapun dan guna melawan setiap prediksi, maka konsolidasi organisasi pada setiap kekuatan harus ditingkatkan.<sup>109</sup>

---

<sup>103</sup> *Ibid.* hal. 70.

<sup>104</sup> *Ibid.* hal. 69.

<sup>105</sup> *Ibid.*

<sup>106</sup> *Ibid.* hal. 72.

<sup>107</sup> *Ibid.* hal. 70.

<sup>108</sup> *Ibid.* hal. 71.

<sup>109</sup> *Ibid.* hal.71-72.

Di masa berikutnya, muncul konflik baru di *gumi* Sasak. Berawal dari kerajaan Inggris yang kekurangan pekerja untuk melaksanakan tugasnya.<sup>110</sup> Kemudian untuk menyelesaikan wilayah timur besar dialihkan ke angkatan perang Australia yang ditentukan di Morotae. Setiap pulau di Indonesia bagian timur didarati oleh angkatan tersebut, termasuk *gumi* ini.<sup>111</sup>

Hal tersebut dimanfaatkan oleh Belanda dengan membawa tentara Australia, mereka ikut mendarat di *gumi* Sasak.<sup>112</sup> Sempat ketika terjadi perang, H.Y. Van Mook mengungsi ke Australia.<sup>113</sup> Pada tanggal 18 Maret 1946 angkatan bersenjata Australia dipimpin Peter Kam mendarat di Ampenan untuk memerdekakan para tahanan dan melucuti tentara Jepang yang berdasar pada Konferensi Postdam.<sup>114</sup>

Dengan memakai para tahanan, angkatan perang Australia menangkap pejuang-pejuang dan para pemimpin di *gumi* Sasak yang kemudian dipenjara di Mataram.<sup>115</sup> Pada tanggal 26 Maret 1946, setelah menyelesaikan misinya, angkatan perang Australia meninggalkan pelabuhan Ampenan.<sup>116</sup> Terjadi kesepakatan antara Australia dan Belanda di mana pada tanggal 27 Maret 1946 tentara Belanda mendarat melalui pelabuhan Lembar, Lombok Barat berkedok NICA atau Nedherlands Indie Civil Administration.<sup>117</sup>

Para pemuda pejuang menyusun rencana untuk melancarkan serangan ke markas pasukan Gajah Merah di Selong, Lombok Timur pada tanggal 2 Juni 1946, karena memang kekuatan Belanda masih kuat di Mataram.<sup>118</sup> Akan tetapi, karena informasi penyerangan telah bocor, rencana tersebut ditunda pada tanggal 7 Juni dengan persiapan yang lebih mapan.<sup>119</sup> Di malam yang sudah direncanakan, para pejuang sudah berkumpul kemudian menyebar di sekeliling markas pasukan Gajah Merah. Penyerangan terjadi dan berakhir dengan gugurnya tiga pejuang.<sup>120</sup>

---

<sup>110</sup> *Ibid.* hal. 73.

<sup>111</sup> *Ibid.*

<sup>112</sup> *Ibid.*

<sup>113</sup> *Ibid.*

<sup>114</sup> *Ibid.*

<sup>115</sup> *Ibid.* hal. 74.

<sup>116</sup> *Ibid.*

<sup>117</sup> *Ibid.*

<sup>118</sup> *Ibid.* hal. 75.

<sup>119</sup> *Ibid.*

<sup>120</sup> *Ibid.*

Pada tanggal 9 Juni 1946, terjadi penangkapan di banyak wilayah.<sup>121</sup> Tertangkapnya beberapa pemimpin menjadi akhir pemerintahan Republik Indonesia di *gumi* Sasak.<sup>122</sup>

Pada tanggal 24 Desember 1946, Negara Indonesia Timur terbentuk yang berpusat di kota Makasar yang diperintah oleh presiden Cokerda de Raka Sukawi.<sup>123</sup> Raden Nusa Nuraka dilantik menjadi kepala daerah dan dibentuk sistem pemerintahan *Hoofd VanPlaatselijk Bestuur* atau HPB.<sup>124</sup> Ternyata dalam kekuasaan mereka, NICA memberi dampak negatif kepada masyarakat Sasak. Raden Nana Nuraksa berpidato dalam siding parlemen yang dari sudut pandang NICA menganggapnya lebih condong ke Republik Indonesia, sehingga mereka menggantinya dengan Mamiq Mustiarep.<sup>125</sup>

Ir. Soekarno dilantik sebagai presiden dan Drs. Moh. Hatta sebagai perdana menteri Republik Indonesia Serikat pada tanggal 17 Desember 1949. Dan pada tanggal 27 Desember 1949,<sup>126</sup> Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia yang diserahkan kepada Republik Indonesia Serikat.<sup>127</sup> Memang terdapat beberapa pihak yang keberatan terbentuknya Republik Indonesia Serikat atau RIS. Sehingga pada tanggal 19 Agustus 1950, tercapainya tujuan proklamasi kemerdekaan Indonesia dengan dibacakan piagam Negara Kesatuan Republik Indonesia oleh presiden RIS yang pada hari yang sama, Ir. Soekarno pergi ke Yogyakarta untuk menerima posisi kursi presiden Republik Indonesia dari pemangku sementara, Mr. Assaat.<sup>128</sup>

---

<sup>121</sup> *Ibid.*

<sup>122</sup> *Ibid.*

<sup>123</sup> *Ibid.* hal.76.

<sup>124</sup> *Ibid.*

<sup>125</sup> *Ibid.* hal. 77.

<sup>126</sup> *Ibid.* hal. 79.

<sup>127</sup> *Ibid.*

<sup>128</sup> *Ibid.* hal. 80.

## **B. Hubungan Antara Tuan Guru dan Masyarakat di *Gumi Sasak***

Tuan guru bersumber dari kata “tuan” yang berarti haji dan “guru” yang berarti pengajar.<sup>129</sup> Sebutan “Tuan Guru” merupakan pengakuan masyarakat terhadap keberadaan seseorang berdasarkan ilmu dan perilakunya yang menjadi teladan baik dalam hal pengetahuan maupun perilaku kereligiusan.<sup>130</sup> Dalam kajian ini, akan dibahas kriteria masyarakat terkait penyebutan “Tuan Guru” dan strategi dakwah para tuan guru guna sebagai landasan dalam memahami dakwah TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali.

### **1. Kriteria Masyarakat Terkait Penyebutan Tuan Guru**

Bagi masyarakat Sasak, seseorang harus memenuhi beberapa syarat agar dapat disebut Tuan Guru. Syarat-syarat tersebut, yaitu: telah menunaikan ibadah haji, menimba ilmu di timur tengah, menguasai berbagai ilmu, mengajarkan masyarakat perkara-perkara agama Islam.<sup>131</sup> Contoh tuan guru yang memenuhi kriteria tersebut di antaranya; TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali, TGH. Umar Kelayu<sup>132</sup>, TGH. Abdul Gafur<sup>133</sup>, dan lain sebagainya.

---

<sup>129</sup> MI. Fitriani, Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan, *Al-Tahrir*, 16(1), 2016, diperoleh dari <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/332>, hal. 178.

<sup>130</sup> *Ibid.*

<sup>131</sup> *Ibid.*, hal. 179.

<sup>132</sup> TGH. Umar Kelayu adalah seorang keturunan Penghulu Agung Kerajaan Selaparang yang lahir pada tahun 1785. Beliau dikenal sebagai imam dan pengajar di Masjidil Haram. Ayahnya Bernama Kiai Ratana, putra Kiai Nurul Huda. Sebelum berumur 14 tahun TGH. Umar Kelayu dididik secara privat di lingkungan keluarganya dan berkelana untuk mencari banyak ulama. Hingga tercatat, beliau pernah belajar pada TGH. Mustafa Sekarbela dan TGH. Amin Sesela. Pada tahun 1799, di umur 14 tahun, ayahnya memaksa beliau untuk berhaji bersama. Melalui Labuhan Haji mereka pergi ke Makkah. Setibanya di sana, ayahnya mengarahkannya dalam kepada siapa beliau berguru. Di sana, beliau berguru kepada Syekh Mustafa Al-Afifi, Syekh Muhammad Zainuddin bin Muhammad Badawi As-Sumbawi, dan Syekh Abdul Karim Ad-Daghestani. TGH. Umar Kelayu kembali ke gumi Sasak setelah 15 tahun menetap di sana, dan menikah dengan Asiah. Beliau memiliki banyak murid, beberapa yang terkenal, yaitu: KH. Abdul Fattah Pontianak, KH. Daud Palembang, TGH. Muhammad Ali Batu, TGH. Rais Sekarbela, TGH. Saleh Hambali Bengkel, dan TGH. Saleh Lopan Praya. Sebelum wafatnya, beliau pulang ke Lombok, dan kembali lagi ke Makkah pada tahun 1929. TGH. Umar Kelayu wafat pada tahun 1930, dan menjadi tuan guru yang berumur panjang, yakni 145 tahun. Lihat Jamaludin, *Op. Cit.* hal. 269-275.

<sup>133</sup> TGH. Abdul Gafur dilahirkan pada tahun 1754 dan wafat pada tahun 1904 (usia 150 tahun). Beliau dipanggil oleh para pengikut dan keturunannya dengan panggilan Syekh Abdul Gafur, sedangkan kalangan keluarga raja Bali-Cakra memanggilnya Dukuh Gafur. Karena jasanya yang besar bagi kerajaan Anak Agung Karangasem, maka dibuatkannya patung Dukuh Gafur di kompleks Taman Mayura dengan pakaian surban atau pakaian haji. Diceritakan bahwa raja Anak Agung masuk Islam karena beliau. Di selatan taman Mayura terdapat masjid yang didirikan oleh Anak Agung. TGH. Abdul Gafur berguru kepada Syekh Qutuh di Makkah selama dua tahun, dilanjutkan

Terjadi disintegrasi kriteria seseorang dapat disebut “Tuan Guru”. Hal ini muncul sepeninggal TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali.<sup>134</sup> Syarat seseorang dapat disebut tuan guru, yaitu; telah melakukan ibadah haji, memiliki pesantren, dan berdakwah.<sup>135</sup> Contoh tuan guru yang sesuai dengan kriteria tersebut, di antaranya: TGH. Muhammad Najamuddin, pendiri pesantren Darul Muhajirin Praya, TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali, pendiri pesantren Darul Abidin Sakra, dan lain sebagainya.<sup>136</sup>

Sementara masyarakat Sasak menyebut “Tuan Guru” dengan tambahan “Kiai” (disingkat K) harus melalui kesepakatan para santri.<sup>137</sup> Kiai merupakan tokoh utama dalam pesantren sekaligus penentu keberlangsungan sebuah pesantren.<sup>138</sup> Kiai bukan penyebutan yang didasar dari kriteria formal melainkan penyebutannya didasar dari kriteria non-formal, di antaranya: wawasan, tingkatan agama, keturunan, etika, jumlah santrinya, dan lain sebagainya.<sup>139</sup>

TGKH. merupakan singkatan dari Tuan Guru Kiai Haji. Setidaknya sedikit dari tuan guru di *gumi* Sasak yang memiliki julukan TGKH. *Pertama*, di Pancor, Lombok Timur, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Awalnya beliau tidak dijuluki sebagai kiai. Suatu ketika, seorang pendatang yang mendarat di Lembar mencari seorang kiai dan bertemulah dia dengan beliau.<sup>140</sup> Ketika mereka bertemu, pendatang tersebut menjulukinya sebagai kiai karena baginya kriteria kiai sudah sesuai dengan kepribadian beliau.<sup>141</sup> *Kedua*, di Sakra, Lombok Timur, TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali. *Ketiga*, TGKH. Muhammad Zainul Majdi, MA merupakan cucu TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid.<sup>142</sup>

---

ke wilayah di Baghdad Irak, berguru kepada Syekh Syafi'i. Terdapat sumber yang menyatakan bahwa beliau segenerasi dengan TGH. Muhammad Ali Batu dan Syekh Abdul Gani Bima. Lihat Jamaludin, *Op. Cit.* hal. 256-299.

<sup>134</sup> Drs. Lalu Asmara Zulfa, *Lop. Cit.*

<sup>135</sup> MI. Fitriani, *Lop. Cit.*

<sup>136</sup> F. Dahlan, *Tuan Guru: Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transformasi Masyarakat*, (e-book), (Jakarta: Sanabil, 2015), diperoleh dari <https://repository.uinmataram.ac.id/2022/1/Buku%20Tuan%20Guru.pdf>, hal.294.

<sup>137</sup> Penjelasan TGH. Yusuf Makmun. Wawancara tanggal 1 Mei 2023.

<sup>138</sup> M. Hidayati, Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM: Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi*, 2(6), 2016, diperoleh dari <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/89/85>, hal. 388.

<sup>139</sup> *Ibid.*

<sup>140</sup> TGH. Yusuf Makmun, *Lop. Cit.*

<sup>141</sup> *Ibid.*

<sup>142</sup> Lihat gambar 6.9. pada lampiran.



Di periode berikutnya, terjadi kriteria baru dalam penyebutan “Tuan Guru”. Kriteria tersebut di antaranya: telah melakukan ibadah haji, memiliki pemahaman agama walaupun tidak pernah belajar di timur tengah, dan berdakwah di masyarakat.<sup>143</sup> Contoh tuan guru berdasarkan kriteria tersebut yaitu TGH. Muhammad Ali Batu Sakra.<sup>144</sup> Julukan beliau sesuai dengan kriteria di atas, yaitu: *pertama*, telah menunaikan ibadah haji. *Kedua*, memiliki pemahaman agama walaupun sebagian masyarakat menganggap beliau tidak pernah belajar di timur tengah dan ketika hendak pergi ke Makkah beliau hanya ingin berhaji saja, dan sebagian juga menganggap beliau sebagai pemimpin tarekat Naqsabandiyah,<sup>145</sup> pernah belajar di Makkah, bertemu dengan beragam ulama dari Melayu dan Arab, sekaligus diberlakukan secara khusus dari pemerintah Arab Saudi.<sup>146</sup> Beliau merupakan khalifah (pengganti) yang diangkat oleh syekh Abdul Karim Banten<sup>147</sup>.<sup>148</sup> *Ketiga*, mampu memberikan inspirasi kepada para santri dan sahabatnya untuk melakukan gerakan perlawanan melawan kerajaan Karangasem Bali di *gumi* Sasak, yakni perang Sakra II, beliau menjadi *leader* atau pemimpin, ulama, dan komandan perang.<sup>149</sup> Di antara santri TGH. Muhammad Ali Batu yaitu: Raden Melaya bersama semua bangsawan Masbagik, Lombok Timur; Jero Ginawang; Jero Togog (Mustiaji); Raden Sribanom; Guru Bangkol (mamiq Ismail); orang-orang Kopang; orang-orang Batu Liang; dan orang-orang Pringgabaya.<sup>150</sup> Berhubungan dengan pernyataan Syekh Abdad (mata-mata Belanda) bahwa tokoh

---

<sup>143</sup> *Ibid.*

<sup>144</sup> TGH. Ali Batu anak dari Abdullah, cucu Raden Rahmat (keturunan Pejanggik). Lahir di Sakra, Lombok Timur yang pada saat itu Sakra dianggap sebagai generasi penerus dari kerajaan Pejanggik. Dan wafat sebagai pahlawan *fisabilillah* melawan kerajaan Karangasem Bali pada tahun 1891. Lihat Jamaludin, *Op. Cit.* hal. 276-277.

<sup>145</sup> S. Alfarisi, dkk., *Tuan Guru: Gerakan Revolusi Sosial Masyarakat Sasak*, (e-book), (Jogjakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2018), diperoleh dari [https://eprints.hamzanwadi.ac.id/4495/1/Tuan%20Guru\\_Revolusi%20Sosial%20Sasak.pdf](https://eprints.hamzanwadi.ac.id/4495/1/Tuan%20Guru_Revolusi%20Sosial%20Sasak.pdf), hal. 324.

<sup>146</sup> Jamaludin, *Op. Cit.*, hal. 279.

<sup>147</sup> Syekh Abdul Karim Banten ialah pemimpin tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah. Beliau menerima ilmu dari Syekh Ahmad Khatib Sambas (seorang pemimpin tarekat yang sama, dilahirkan di Sambas, Kalimantan Barat, dan menetap di Makkah sejak seperempat kedua abad ke-19, seorang pengajar di Masjidil Haram hingga wafatnya pada 1874). Lihat Jamaludin, *Ibid.*, hal. 280-302.

<sup>148</sup> HA. Najmuddin, Peran Pembina Ajaran Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah dalam Membina Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Landah Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah, (Skripsi), Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, (2017), diperoleh dari <https://www.researchgate.net/profile/Hasan-Asyari-Najmuddin/publication/353922140>, hal. 50.

<sup>149</sup> S. Alfarisi, dkk., *Op. Cit.*

<sup>150</sup> Jamaludin, *Op. Cit.* hal. 282.

gerakan perlawanan terhadap kerajaan Karangasem Bali ialah TGH. Muhammad Ali Batu, karena semua yang melakukan perlawanan ialah anggota Naqsabandiyah.<sup>151</sup>

Selain itu, terdapat tokoh-tokoh yang diberi julukan Guru. *Pertama*, Guru Bangkol, merupakan seorang pejuang Praya masa kerajaan Karangasem Bali. Beliau beserta pasukannya berangkat ke tempat pertempuran di Pakukeling, pada tanggal 8 Agustus 1891, karena permintaan untuk melakukan keadilan ditolak oleh raja Mataram.<sup>152</sup> Di sana pasukan beliau berhadapan dengan pasukan Anak Agung Made Karangasem (putra sulung Anak Agung Gde Ngurah Karangasem) dengan persenjataan lengkap mampu menggiring pasukan Guru Bangkol ke Praya.<sup>153</sup> Di Praya, seluruh pasukan berlindung ke desa-desa sekitar, selain Guru Bangkol, Mamiq Sopian, Haji Yasin, Mamiq Diraja, Amaq Gewar, Amaq Semain, dan Amaq Tombok yang gigih menjaga masjid Praya.<sup>154</sup> Selanjutnya pasukan Anak Agung Made Karangasem mengepung Praya beserta ketujuh orang tersebut, tapi selama berminggu-minggu mereka gagal menguasai Praya.<sup>155</sup> Sehingga pasukan yang mengungsi kembali dan bersama-sama menjaga Praya.<sup>156</sup>

*Kedua*, Guru Mukminah, merupakan ayah dari TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dan setelah melaksanakan haji, namanya berubah menjadi TGH. Abdul Majid. Sebagian orang memang tidak menemukan sanad keilmuannya, namun beliau ialah seorang pedagang yang dikenal sukses daripada tuan guru.<sup>157</sup>

---

<sup>151</sup> *Ibid.*

<sup>152</sup> L. Mulyadi, *Op. Cit.* hal. 48-49.

<sup>153</sup> *Ibid.*

<sup>154</sup> *Ibid.*

<sup>155</sup> *Ibid.*

<sup>156</sup> *Ibid.*

<sup>157</sup> Jamaludin, *Op. Cit.* hal. 284.

## 2. Strategi Dakwah Para Tuan Guru

Strategi dakwah merupakan metode yang digunakan seorang pendakwah kepada objek dakwah dalam memberikan materi agar mendapat suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>158</sup> Para tuan guru di *gumi* Sasak berperan penting dalam membina masyarakat madani. Sedangkan pengertian masyarakat madani ialah sebagai berikut.

*Masyarakat madani adalah masyarakat yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi.*<sup>159</sup>

Eksistensi masyarakat madani di *gumi* Sasak tak lepas dari pembinaan dalam lembaga pendidikan. Misalnya lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan banyak menghasilkan generasi yang berpendidikan, berprofesi menjadi guru, dosen, pengusaha, serta bupati atau gubernur.<sup>160</sup> Nahdlatul Wathan yang didirikan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid memiliki pengajar yang tidak sedikit dari kalangan tuan guru. Pengajaran ini sebagai bentuk dakwah di lembaga pendidikan.

Selain lembaga pendidikan, pembangunan masjid hingga kini banyak dilakukan di berbagai wilayah di *gumi* Sasak. Bahkan *gumi* Sasak dikenal dengan julukan *Gumi* (Pulau) Seribu Masjid. Julukannya itu bermula dari peresmian masjid Jami Cakranegara yang didatangi oleh Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama Effendi Zarkasih pada tahun 1970.<sup>161</sup>

---

<sup>158</sup> Mukhlisin, Strategi Dakwah Tuan Guru Haji Imran Harun dalam Membentuk Karakter Islami Masyarakat Bebie Desa Mekar Damai Praya Lombok Tengah, (Skripsi), Universitas Muhammadiyah Mataram, (2020), diperoleh dari <https://repository.ummat.ac.id/931/1/coper-bab%203.pdf>, hal. 3

<sup>159</sup> I. Izzah, Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani, *Jurnal Pedagogik*, 5(1), (2018), diperoleh dari <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/viewFile/219/173>, hal. 56.

<sup>160</sup> Faidin, dkk., Muatan Lokal Nahdlatul Wathan untuk Menggali Nilai-Nilai Nasionalisme di Madrasah Aliyah Kota Mataram, *Diakronika*, 19(2), 2019, diperoleh dari <http://diakronika.ppj.unp.ac.id/index.php/diakronika/article/view/88/60>, hal. 101.

<sup>161</sup> Traveloka, "Asal-muasal Mengapa Lombok Dijuluki Pulau Seribu Masjid", (24 Oktober 2018), diperoleh dari <https://www.traveloka.com/id-id/explore/destination/asal-muasal-mengapa-lombok-dijuluki-pulau-seribu-masjid/5463>, diakses pada 08:21/20/05/2023.

Masjid merupakan tempat suci bagi umat Islam dalam melaksanakan berbagai aktivitas sebagai bentuk kepatuhan dan ketundukan kepada Allah swt.<sup>162</sup> Generasi muda yang Islami adalah mereka memiliki keterampilan, keshalihan, beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.<sup>163</sup> Dalam mencetak generasi muda yang islami, misalnya melalui aktivitas Remaja Masjid (organisasi yang menampung aktivitas remaja muslim dalam memakmurkan masjid) remaja muslim akan dibina.<sup>164</sup> Selain itu, di masjid, para tuan guru melakukan pengajaran dan pembinaan dalam pengajian dan khutbah jumat.

---

<sup>162</sup> Aslati, dkk., Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi terhadap Remaja Masjid di Labuh Baru Barat), *Jurnal Masyarakat Madani*, 3(2), 2018, diperoleh dari <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jmm/article/viewFile/6353/3557>, hal. 4.

<sup>163</sup> *Ibid.* hal. 5.

<sup>164</sup> *Ibid.*

### **Bab III**

#### **Metodologi Penelitian**

##### **A. Jenis Penelitian**

Sejarah tidak lepas dari sudut pandang saksi-saksi sejarah atau manusia yang terlibat dalam suatu peristiwa. Dalam perkembangannya, para pakar sejarah telah banyak melakukan penelitian dengan metode sejarah. Metode sejarah adalah suatu perangkat dari beberapa kaidah yang benar agar memperoleh kebenaran sejarah.<sup>165</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian biografi. Penelitian biografi merupakan studi yang berusaha menggambarkan kehidupan seseorang yang ditulis ulang dengan mengumpulkan arsip dan dokumen.<sup>166</sup>

##### **B. Sumber Data**

Dalam jalannya penelitian, terdapat dua data yang digunakan. Dua data tersebut yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber yang menjadi saksi suatu peristiwa.<sup>167</sup> Dari pengertian tersebut, sumber yang menjadi data primer dibagi menjadi dua, yaitu sumber keluarga dan sumber murid. *Pertama*, sumber keluarga misalnya Lalu Nadi Abidin Ali, S.P., M.M., Hj. Baiq Hidayati, S.Pd., dan lain sebagainya. *Kedua*, sumber murid, misalnya TGH. Lalu Sam'an Misbah dan TGH. Yusuf Makmun.

Selain data primer, penelitian ini tidak lepas dari data sekunder sejarah. Data sekunder adalah sumber yang hanya menerima informasi dari sumber yang

---

<sup>165</sup> Wasino & ES. Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*, (DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), diperoleh dari [http://eprints.undip.ac.id/70451/1/C1\\_Metode\\_Penelitian\\_Sejarah\\_dari\\_Riset\\_hingga\\_Penulisan-1-30.pdf](http://eprints.undip.ac.id/70451/1/C1_Metode_Penelitian_Sejarah_dari_Riset_hingga_Penulisan-1-30.pdf), hal.11.

<sup>166</sup> K. Maulinda, *Proses Pengembangan Social Enterprise Agriculture: Studi Biografi pada Agradaya*, *Jurnal Studi Pemuda*, 7(2), 2018, diperoleh dari <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=928190&val=10414&title=Proses%20Pengembangan%20Social%20Enterprise%20Agriculture%20Studi%20Biografi%20Pada%20Agradaya>, hal. 137.

<sup>167</sup> N. Herlina, *Metode Sejarah*, (e-book), (Bandung: Satya Historika, 2020), diperoleh dari <http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages%20from%20Metode%20Sejarah%20Revisi%20Akhir%202020.pdf>, hal. 24.

berbeda.<sup>168</sup> Contoh dari data sekunder yaitu: buku, artikel, orang yang pernah mendengar suatu kejadian dari pelaku sejarah.<sup>169</sup>

### C. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu: wawancara, dokumentasi, dan observasi. *Pertama*, wawancara merupakan kegiatan tanya jawab antara pewawancara dan narasumber untuk mendapatkan informasi.<sup>170</sup> Wawancara dilakukan kepada para keluarga TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali, seperti Lalu Nadi Abidin Ali, S.P., M.M.; murid-murid beliau, seperti TGH. Lalu Sam'an Misbah dan TGH. Yusuf Makmun; dan ustaz ustaz di Sakra yang mengetahui tentang beliau, seperti Ustaz Satriyawan Rosandi, S.Pd. dan Ustaz Selamat Riyadi, Q.H. *Kedua*, teknik dokumentasi, yakni teknik pencarian data yang berkaitan dengan variabel atau hal-hal yang berupa buku, catatan, makalah, artikel, berita, dan jurnal.<sup>171</sup> Contohnya, informasi pendidikan beliau yang diperoleh dari sumber internet. *Ketiga*, teknik observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melewati pengamatan secara langsung di lapangan terhadap variabel yang berkaitan dengan penelitian.<sup>172</sup> Contohnya, informasi mengenai tanggal wafat TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali yang didapat dari pengamatan di batu nisan makam beliau, di pemakaman keluarga Sakra.

---

<sup>168</sup> *Ibid.* hal. 26.

<sup>169</sup> *Ibid.* hal.26-27.

<sup>170</sup> R. Yudiantara, dkk., Sistem Penilaian Rapor Peserta Didik Berbasis Web secara Multiuser, *Jurnal Informatika dan Rekayasa Perangkat Lunak (JATIKA)*, 2(4), 2021, diperoleh dari <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/informatika/article/view/1512/501>, hal. 449.

<sup>171</sup> WAF. Dewi, Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 2020, diperoleh dari <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/89>, hal. 57.

<sup>172</sup> A. Riadin & CL. Fitriani, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Berbantuan Media Alat Peraga Konkret pada Peserta Didik Kelas V SDN-4 Kasongan Baru Tahun Pelajaran 2016/ 2017, *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 13(2), 2018, diperoleh dari <https://journal.umpr.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/861>, hal. 3.

#### **D. Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan suatu langkah yang tidak bisa dipisahkan dari tubuh penelitian kualitatif.<sup>173</sup> Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian biografi ini terdiri atas diskusi dan triangulasi teknik. Diskusi dilakukan antara keluarga TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali dan penulis atau peneliti. Dan triangulasi teknik diterapkan dengan menggabungkan sumber data yang sama dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>174</sup>

---

<sup>173</sup> AA. Mekarisce, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12 (3), 2020, diperoleh dari <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/102>, hal. 147.

<sup>174</sup> A. Alfansyur & Mariyani, Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber, dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial, *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian, & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 2020, diperoleh dari <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3432/pdf>, hal. 149.

## Bab IV

### Hasil dan Pembahasan

#### A. Riwayat Hidup TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali

TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali adalah seorang tuan guru yang sangat berjasa dalam kemajuan bangsa Indonesia, khususnya di *gumi* Sasak. Beliau lahir di Sakra, sekitar tahun 1927.<sup>175</sup> Dan wafat pada tanggal 11 Februari 2006.<sup>176</sup>

##### 1. Keluarga TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali

Ayah TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali bernama H. Lalu Muhammad Ali.<sup>177</sup> Ibunya bernama Hj. Zainab.<sup>178</sup> Ia mempunyai dua orang istri. Istri pertama bernama Hj. Zakiyah.<sup>179</sup> Dan istri kedua bernama Hj. Baiq Kalsum.<sup>180</sup> Beliau dikaruniakan tujuh orang anak (enam dari istri pertama dan satu dari istri kedua), di antaranya:

- a. Dr. Lalu Fathurrahman, M.S.C.;
- b. Hj. Baiq Hidayati, S.Pd.;
- c. Hj. Baiq Rahmatullah, S.Sos.;
- d. Dra. Hj. Baiq Rauhun Hayati;
- e. Hj. Baiq Hasnayati, S.H.;
- f. Lalu Nadi Abidin Ali, S.P., M.M.;
- g. H. Lalu Muhammad Amin (anak terakhir dari istri kedua).<sup>181</sup>

---

<sup>175</sup> Dalam wawancara pribadi tanggal 25 April 2023, Lalu Nadi Abidin Ali, S.P., M.M., mengatakan usia TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali adalah 85 tahun. Sementara diskusi tanggal 26 April 2023, menurut Lalu Umar Said, S.Pd (keluarga TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali) beliau lahir antara tahun 1928 – 1929. Dan kembali melakukan wawancara, menurutnya kembali yang berdasar dari Lalu Nadi Abidin Ali, S.P., M.M. pada 22 April 2023, beliau lahir sekitar tahun 1927.

<sup>176</sup> Lihat lampiran.

<sup>177</sup> Lalu Umar Said, S.Pd. *Ibid.*

<sup>178</sup> *Ibid.*

<sup>179</sup> *Ibid.*

<sup>180</sup> *Ibid.*

<sup>181</sup> Lalu Nadi Abidin Ali, S.P., M.M. Diskusi tanggal 26 April 2023.



## 2. Pendidikan TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali

Sebagaimana normal hubungan ayah dan anak, H. Lalu Muhammad Ali banyak mempengaruhi anaknya. Di lingkungan keluarga, ayahnya sering kali mengajarkannya tentang agama.<sup>182</sup>

Sebelum meranjak ke usia remaja, beliau sudah hafal Al-Qur'an. Beliau hafal Al-Qur'an di usia tujuh tahun.<sup>183</sup>

TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali menempuh pendidikan madrasah ibtidaiah di Sakra.<sup>184</sup> Dan pendidikan sanawiah di Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) Pancor.<sup>185</sup> Beliau merupakan santri angkatan kelima NWDI.<sup>186</sup>

Setelah belajar di NWDI, TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali bersama TGH. Lalu Kamaruddin, TGH. Zainuddin Mansur, M.A., dan H. Nuruddin, S.H. pergi ke Makkah.<sup>187</sup> Mereka berlayar ke Makkah sekitar tahun 1947.<sup>188</sup>

---

<sup>182</sup> Lalu Umar Said, S.Pd. Wawancara pribadi 20 Mei 2023

<sup>183</sup> Lalu Umar Said, S.Pd. Wawancara pribadi tanggal 2 Mei 2023.

<sup>184</sup> Drs. Lalu Asmara Zulfa. Wawancara pribadi tanggal 25 April 2023.

<sup>185</sup> *Ibid.*

<sup>186</sup> Nama-nama santri angkatan pertama hingga angkatan keenam NWDI. Angkatan pertama (1934-1938-an) terdiri dari TGH. Mu'thi Musthafa (pendiri pesantren Al-Mujahidin Manben Lauq Lombok Timur), Ustaz Mas'ud Kelayu, Abu Mu'minin. Angkatan kedua (1939-1945-an) terdiri dari TGH. Nadjamudin Makmun (pendiri pesantren Darul Muhajirin Praya), Raden Tuan Sakra (pendiri pesantren Nurul Islam Sakra), Ustaz Yusi Muhsin. Angkatan ketiga (1946-1949an) terdiri dari TGH. Dahmuruddin (pengasuh pesantren Darun Nahdlatain Pancor), TGH. Saleh Yahya. Angkatan keempat (1950-1955) terdiri dari Syekh. M. Adnan (syekh di Madrasah Ash-Shaulatiyah Makkah), TGH. L. M. Faishal. Angkatan kelima (1955-1960-an) terdiri dari TGH. Afifuddin Adnan (pendiri pesantren Al-Mukhtariyah Manben), TGH. M. Zainuddin Mansyur, M.A., TGH. Zaini Pademare, TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali Sakra (pendiri Yayasan Pondok Pesantren Manbaul Bayan), TGH. A. Syakaki (pendiri pesantren Islahul Mukminin Kapek Pemenang). Angkatan keenam (1960-1965-an) terdiri dari TGH. L. M. Yusuf Hasyim, Lc. (pendiri pesantren Darul Nahdhah NW Korleko Lombok Timur), TGH. A. Syakaki (pendiri pesantren Islahul Mukminin Kapek Lombok Barat), TGH. M. Salehuddin Ahmad (pendiri pesantren Darus Shalihin NW di Kalijaga), TGH. Ahmad Muaz (pendiri pesantren Nurul Yakin di Praya), TGH. Juaini Mukhtar (pendiri pesantren Nurul Haramain NW Narmada), TGH. Musthafa Umar (pendiri pesantren Al-Aziziyah Kapek Pemenang). Lihat Fahrurrozi, Budaya Pesantren di Pulau Seribu Masjid, Lombok, *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 23(2), (2015), diperoleh dari <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/download/730/663/>, hal. 328.

<sup>187</sup> Berdasar pada keterangan tiga orang keluarga TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali, yakni H. Lalu Sir Wan Ali, S.Sos., *Ibid.* dan Lalu Idrak Yadafi Fatan Nuraga yang mengutip keterangan Lalu Bayan Purwadi, S.Sos. Wawancara pribadi 18 Mei 2023.

<sup>188</sup> *Ibid.* Dalam keterangan tersebut tahun 1947 ialah perkiraan dari H. Lalu Sir Wan Ali, S.Sos. Terdapat keanehan jika dikaitkan dengan Fahrurrozi, *Budaya Pesantren...*, bahwa TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali merupakan angkatan kelima NWDI Pancor, tahun 1955-1960-an.

TGH. Lalu Kamaruddin berada di Makkah selama dua tahun, sementara TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali selama kurang lebih tujuh tahun.<sup>189</sup> Beliau belajar di Darul Ulum Ad-Diniyah.<sup>190</sup> Sama halnya dengan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid yang memperoleh juara satu di Ash-Shaulatiyah, beliau juga memperoleh juara satu di Darul Ulum Ad-Diniyah.<sup>191</sup> Sementara itu, TGH. Zainuddin Mansur, M.A. pergi ke Mesir, sekaligus melanjutkan studi magisternya di sana.<sup>192</sup> Berikut ini foto kebersamaan TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali, TGH. Lalu Kamaruddin, TGH. Zainuddin Mansur, M.A., dan H. Nuruddin, S.H.



**Gambar 4.1. TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali (menggunakan jas dan berdiri di belakang) bersama TGH. Lalu Kamaruddin, TGH. Zainuddin Mansur, M.A., dan H. Nuruddin, S.H.<sup>193</sup>**

<sup>189</sup> Lalu Umar Said, S.Pd. Diskusi 26 April 2023.

<sup>190</sup> *Ibid.*

<sup>191</sup> Ustaz Selamat Riyadi, Q.H. Wawancara pribadi pada tanggal 29 April 2023.

<sup>192</sup> Lalu Umar Said, S.Pd. Wawancara pribadi pada tanggal 18 Mei 2023.

<sup>193</sup> Lalu Idrak Yadafi Fatan Nuraga, *Lop. Cit.*

TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali bermazhab Al-Imam Asy-Syafi'i. Sanad beliau bersambung kepada Al-Imam Asy-Syafi'i melalui Syekh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadani.<sup>194</sup>

Di Makkah, TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali sangat serius dalam mempelajari ilmu agama Islam. Namun, di tengah keasyikan belajar, orang tuanya menyuruhnya untuk pulang, dan perintah tersebut dilaksanakan langsung.<sup>195</sup>

### **3. Kepribadian TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali**

TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali merupakan ulama yang gemar membaca. Beliau selalu membaca kitab setiap malam setelah melaksanakan ibadah salat sunah.<sup>196</sup> Maka tidak heran beliau memperoleh juara satu di Darul Ulum Ad-Diniyah dan menjadi sandaran masyarakat Sasak dalam berbagai persoalan agama.

Pada suatu waktu, Lalu Umar Said, S.Pd. memetik buah jambu yang dilihat langsung oleh TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali.<sup>197</sup> Sontak, beliau memarahinya.<sup>198</sup> Menurut beliau walaupun buah tersebut milik keluarga, namun tidak memberi tahukan pemilik pohon untuk dimintai buahnya, maka tidak boleh diambil.<sup>199</sup>

Beliau merupakan seorang ulama yang patut dijadikan teladan, terutama bagi para pelajar. Misalnya beliau senantiasa datang paling awal, bahkan sebelum datang para pelajar ke mahad.<sup>200</sup> Bahkan sebagian angkatan lama mengaku ketika masih di mahad, beliau seorang yang sangat aktif, sangat ikhlas, dan tekun.<sup>201</sup>

---

<sup>194</sup> Lihat lampiran.

<sup>195</sup> Drs. Lalu Asmara Zulfa. *Lop. Cit.*

<sup>196</sup> Lalu Umar Said, S.Pd. Wawancara pribadi pada tanggal 19 April 2023.

<sup>197</sup> *Ibid.*

<sup>198</sup> *Ibid.*

<sup>199</sup> *Ibid.*

<sup>200</sup> *Ibid.*

<sup>201</sup> TGH. Yusuf Makmun. Wawancara tanggal 1 Mei 2023.

## **B. Perjuangan Dakwah TGH. Lalu Zainal Abidin Ali dalam Membangun Masyarakat Madani di *Gumi Sasak***

Islam berkembang di tengah masyarakat Sasak tidak jauh dari perjuangan para tuan guru. Misalnya dalam mempertahankan hak masyarakat, TGH. Muhammad Ali Batu melalui gerakannya melawan kerajaan Karangasem Bali dan TGH. Muhammad Faisal<sup>202</sup> melawan pasukan Nederlandsch Inde Civil Administratie (NICA) di Pancor. Sedangkan TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali dan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid berjuang dalam di bidang pendidikan.

### **1. Nahdlatul Wathan sebagai Sarana Dakwah TGH. Lalu Zainal Abidin Ali**

Sepulangnya dari Makkah, TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali berafiliasi ke organisasi Nahdlatul Wathan (NW) dan menjadi seorang pengajar di sana.<sup>203</sup> Ilmu yang diajarkannyapun beragam. Ketika para santri atau jemaahnya mengetahui beliau berafiliasi ke NW, banyak dari kalangan mereka ikut berafiliasi ke organisasi tersebut.<sup>204</sup>

TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali menguasai berbagai disiplin ilmu. Beliau terkenal dengan penguasaan ilmu fikih dan ilmu falak. Suatu ketika beliau tidak hadir di suatu kelas untuk mengisi pelajaran ilmu falak.<sup>205</sup> Di tengah banyaknya pengajar pada saat itu, tidak ada yang sanggup mengisi kelas falak tersebut.<sup>206</sup>

TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali merupakan *amidul* di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyyah Asy-Syafi'iyyah Nahdlatul Wathan Pancor. Terdapat dua keterangan mengenai status *amidul* mahad beliau. *Pertama*, beliau merupakan *amidul* mahad pertama berdasarkan poster "*Dewan Masyaikh MDQH NW Pancor Periode 2009-2010: Kenang-kenangan Majelis Thullab 2010*" dan keterangan

---

<sup>202</sup> TGH. Muhammad Faisal merupakan adik kandung dari TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, juga seorang pengajar di NWDI. Sabtu, 7 Juni 1946, pagi hari, pasukan yang di bawah TGH. Muhammad Faisal dan Sayyid Saleh menyerang markas Gadjah Merah di Selong. Namun penyerangan mengakibatkan gugurnya beliau dan Sayyid Saleh (pemimpin Laskar Basmi asal Pringgasela, Lombok Timur). Karena penyerangan yang dilakukan mereka, NICA dalam sidang resminya menutup madrasah NWDI. Lihat Sirtupillaili, "*Madrasah Ditutup Kolonial, Adik TGKH. Muhammad Zainuddin Gugur saat Menyerang Markas NICA*", 2021, diperoleh dari <https://lombok.tribunnews.com/2021/08/17/madrasah-ditutup-kolonial-adik-tgkh-muhammad-zainuddin-gugur-saat-menyerang-markas-nica?page=4>, diakses pada 17:59/19/05/2023.

<sup>203</sup> Hajjah Baiq Hidayati, S.Pd. Wawancara pribadi tanggal 30 April 2023. Dalam

<sup>204</sup> *Ibid.*

<sup>205</sup> *Ibid.*

<sup>206</sup> *Ibid.*

angkatan pertama mahad, TGH. Lalu Sam'an Misbah. *Kedua*, pendapat yang mengatakan beliau merupakan *amidul* mahad kedua setelah pendiri mahad.

*Amidul* mahad ialah seorang pemimpin yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar<sup>207</sup> di mahad. TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali merupakan *amidul* mahad pertama pada tahun 1966.<sup>208</sup> Beliau merupakan *amidul* mahad kedua setelah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid selaku pendiri mahad hingga tahun 1981.<sup>209</sup>

Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyyah Asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan Pancor didirikan pada tahun 1965 oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid setelah mendirikan Akademik Paedagogik Nahdlatul Wathan pada tahun 1964.<sup>210</sup> Berikut para *amidul* mahad tersebut, di antaranya: TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (pendiri dan *amidul* mahad pertama untuk angkatan pertama: 1965-1966-an), TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali (*amidul* mahad kedua dimulai dari angkatan kedua: 1966-an - 1981), TGH. Lalu Muhammad Yusuf Hasyim (*amidul* mahad ketiga: semenjak 1981), TGH. Ruslan An Nahdly (*amidul* mahad keempat: hingga 1999), dan TGH. Yusuf Makmun (*amidul* mahad kelima: 1999-sekarang).<sup>211</sup>

Selain menjadi *amidul* mahad, TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali berperan penting dalam membangun Nahdlatul Wathan. Beliau pernah menjadi ketua Dewan Mustasyar Nahdlatul Wathan periode 1972-1978 bersama TGH. Nadjamuddin Makmun.<sup>212</sup> Penetapan beliau menjadi ketua berdasar pada Keputusan Mukhtamar

---

<sup>207</sup> Nasrullah, Strategi Kepemimpinan Tuan Guru dalam Mewujudkan Lulusan yang Berkualitas di MDQH NWDI Pancor Lombok Timur, *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 1(3), (2021), diperoleh dari <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah/article/view/307>, hal 78-79.

<sup>208</sup> TGH. Lalu Sam'an Misbah. Wawancara pribadi tanggal 30 April 2023.

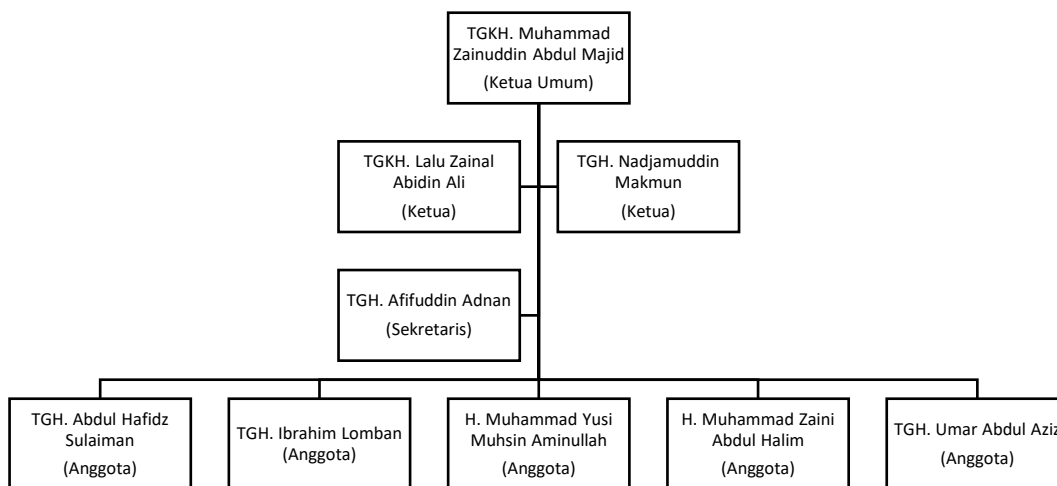
<sup>209</sup> Ustaz Satriyawan Rosandi, S.Pd. Wawancara tanggal 24 April 2023. Juga TGH. Yusuf Makmun pada wawancara tanggal 1 Mei 2023.

<sup>210</sup> Jamiluddin, Fenomena Sosial Mikro-Makro Nahdlatul Wathan Era Orde Baru, *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(2), (2018), diperoleh dari <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/sangkep/article/view/602>, hal. 201.

<sup>211</sup> TGH. Yusuf Makmun, *Lop. Cit.*

<sup>212</sup> Tim Pengusul Pemberian Gelar Pahlawan Nasional TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Biografi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai Pahlawan Nasional Republik Indonesia: dalam Pendidikan, Politik dan Transformasi Sosial Masyarakat Indonesia*, (e-book), (2017), diperoleh dari <https://sosial.ntbprov.go.id/wp-content/uploads/2017/05/BIOGRAFI-MAULANA-1.pdf>. Menurut TGH. Yusuf Makmun pada wawancara yang sama, beliau termasuk anggota dalam Dewan Mustasyar, pengurus besar NW.

ke VII Nahdlatul Wathan No.VI/M/1973jo.No.XI/PBDM/1975.<sup>213</sup> Keputusan yang ditetapkan di Mataram 3 Desember 1973 ini memiliki struktur sebagai berikut.<sup>214</sup>



**Bagan 4.1. Bagan Pengurus PBNW Periode 1972-1978.**<sup>215</sup>

Selain tersambung sanad TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali kepada Syekh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadani, beliau juga bersambung dengan TGH. Umar Kelayu. Hal ini dikarenakan hubungan beliau dengan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid adalah hubungan murid dan guru.<sup>216</sup> Banyak dari kalangan jemaah mengakui kedekatan mereka. Kedekatan TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali dengan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid terlihat ketika acara pawai NWDI di Pancor, yang dihadiri oleh para *masyayikh* (para syekh di NWDI) berdiri di belakang dan beberapa syekh Makkah di samping kiri TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid.<sup>217</sup>

<sup>213</sup> Tim Pengusul Pemberian Gelar Pahlawan Nasional TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Op. Cit.*

<sup>214</sup> *Ibid.*

<sup>215</sup> *Ibid.*

<sup>216</sup> Penjelasan Ustaz Satriyawan Rosandi, S.Pd. sambil memberikan foto digital, yaitu gambar 4.2. Wawancara pribadi tanggal 24 April 2023.

<sup>217</sup> *Ibid.*



**Gambar 4.2. Foto TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali bersama TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, dua orang cucu pendiri Ash-Shaulatiyah, Syekh Rahmatullah, dan para *masyaikh* Pancor.<sup>218</sup>**

Tampak TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali pada pawai NWDI tengah duduk di samping kanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Sementara di samping kiri TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid adalah dua cucu pendiri Ash-Shaulatiyah. Hal ini menjadi tradisi NWDI di setiap pawai, wajib dihadiri oleh ulama dari kalangan Ash-Shaulatiyah.<sup>219</sup>

TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali ialah ulama ahli fikih. Kepercayaan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid kepada TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali dalam permasalahan fikih terwujud dalam lisan beliau.

*Kalau saya mati (tidak ada), kesulitan masalah fikih, pergilah ke Haji Zainal Sakra. Di sana kalian tanyakan, cari masalah (jawaban) fikih.*<sup>220</sup>

Dalam versi berbeda, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid ditanya oleh muridnya.<sup>221</sup> Karena ketidaksempatan beliau, lantas menyuruhnya pergi ke TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali Sakra.<sup>222</sup>

<sup>218</sup> Foto tersebut berasal dari A. Fattah, dkk., *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997)*, (e-book), (NTB: Dinas Sosial, 2018), diperoleh dari <https://docplayer.info/110865157-Nahdlatul-wathan-untuk-indonesia.html>, hal. lampiran.

<sup>219</sup> Amin Saleh (alumni MTs NWDI Pancor, sekaligus alumni SMA NWDI Pancor Yayasan Pendidikan HANZANWADI Pondok Pesantren Darunnahdlatain 2023). Wawancara pribadi tanggal 25 April 2023.

<sup>220</sup> *Ibid.*

<sup>221</sup> Diceritakan oleh Hajjah Baiq Hidayati, S.Pd. Wawancara pribadi tanggal 30 April 2023.

<sup>222</sup> *Ibid.*

Pada suatu hari, seseorang bertanya kepada TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid mengenai kepala bismillah.<sup>223</sup> Beliau menyuruh orang tersebut untuk pergi dan bertanya ke TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali di Sakra.<sup>224</sup>

## **2. Kontribusi Ilmu Falak dalam Pembangunan Masjid**

Keahlian TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali dalam ilmu falak menjadi rujukan masyarakat dalam pembangunan masjid. Ilmu falak adalah ilmu yang mengkaji tentang lintasan benda-benda langit, terutama matahari, bulan, dan bumi dalam garis edarnya, agar didapati fenomenanya dalam rangka kebutuhan manusia, terutama umat Islam dalam menentukan waktu salat.<sup>225</sup> Ilmu falak bermanfaat untuk menentukan arah kiblat.<sup>226</sup> Dalam pengaplikasiannya, pengarahannya beliau cukup sederhana, hanya menggunakan benang lurus menghadap kiblat.<sup>227</sup>

## **3. Pendirian Lembaga Pendidikan sebagai Alternatif Dakwah**

Sembari berdakwah di NW, TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali membangun pondok pesantren Darul Abidin pada tahun 1957.<sup>228</sup> Pondok pesantren ini terletak di Sakra. Pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren yang beliau dirikan sebagai tempat penyebaran agama Islam di masyarakat.<sup>229</sup>

Setiap hari jumat, beliau rutin mengisi pengajian kitab di Yayasan Pondok Pesantren Manbaul Bayan.<sup>230</sup> Model pengajian TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali adalah khataman kitab. Murid yang tidak hadir di majelis taklim tidak mendapatkan materi yang diajarkan.<sup>231</sup> Pembelajaran terus berjalan menjadikan metode khataman

---

<sup>223</sup> Lalu Umar Said, S.Pd. Wawancara tanggal 2 Mei 2023.

<sup>224</sup> *Ibid.*

<sup>225</sup> W. Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, (e-book), (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), diperoleh dari <http://repository.uinsu.ac.id/820/1/4.%20PENGANTAR%20ILMU%20FALAK%20820.pdf>, hal. 3.

<sup>226</sup> ST. Qulub, Integrasi Astronomi dalam Ilmu Falak di PTAI dan Pondok Pesantren, *Al-Qanun, Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam*, 21(2), (2018), diperoleh dari <http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/qanun/article/view/732/723>, hal. 297.

<sup>227</sup> Drs. Lalu Asmara Zulfa pada wawancara tanggal 25 April 2023.

<sup>228</sup> Lalu Umar Said, S.Pd. Wawancara tanggal 30 April 2023.

<sup>229</sup> *Ibid.*

<sup>230</sup> Lalu Nadi Abidin Ali, S.P., M.M. Wawancara tanggal 25 April 2023.

<sup>231</sup> *Ibid.*



kitab perlu keistikamahan murid dalam menimba ilmu. Juga di majelis taklim tersebut, terdapat proses bertanya dan diskusi.<sup>232</sup>

Beberapa tahun berikutnya, Pondok Pesantren Darul Abidin bertransformasi menjadi Yayasan Pondok Pesantren Manbaul Bayan (MB) sebagai wadah pendidikan dan dakwah Islam.<sup>233</sup> Yayasan tersebut terdiri dari madrasah sanawiah (sekolah agama Islam tingkat menengah pertama), bernama “Madrasah Tsanawiyah Manbaul Bayan Sakra” dan madrasah aliah (sekolah tingkat menengah atas), bernama “Madrasah Aliyah Manbaul Bayan Sakra”. Pada tanggal 20 Mei 1981,<sup>234</sup> kedua madrasah berada di bawah Kementerian Agama dalam melaksanakan aktivitasnya.<sup>235</sup> Sepeninggal TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali, TGH. Lalu Sam’an Misbah menggantikan beliau sebagai pemimpin yayasan.<sup>236</sup>

Karakteristik dakwah TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali yaitu; *pertama*, Sakra menjadi orientasi dakwah.<sup>237</sup> Walaupun demikian, beliau kerap berdakwah ke berbagai daerah seperti Pancor, Masbagik, Sikur, Lombok Timur, dan daerah kunjungan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid.<sup>238</sup> *Kedua*, menggunakan jalur pendidikan. *Ketiga*, materi dakwah kebanyakan syariat.

Selain mengajarkan ilmu syariat, TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali juga mengajarkan ilmu lanjutannya. Beliau mengajarkan ilmu tasawuf kepada beberapa jemaahnya.<sup>239</sup>

---

<sup>232</sup> *Ibid.*

<sup>233</sup> Lalu Umar Said, S.Pd. Wawancara tanggal 30 April 2023.

<sup>234</sup> HayuSakola, “MTS Manbaul Bayan Sakra”, (t.t.), diperoleh dari <https://hayusakola.com/view/50222975-mtss-manbaul-bayan-sakra>, diakses pada tanggal 5/5/2023. Dan HayuSakola, “MA Manbaul Bayan Sakra”, (t.t.), diperoleh dari <https://hayusakola.com/view/50222540-mas-manbaul-bayan-sakra>, diakses pada tanggal 5/5/2023.

<sup>235</sup> Data Sekolah, “MTSS Manbaul Bayan Sakra”, (2021), diperoleh dari [https://data.sekolah-kita.net/sekolah/MTSS%20MANBAUL%20BAYAN%20SAKRA\\_173809](https://data.sekolah-kita.net/sekolah/MTSS%20MANBAUL%20BAYAN%20SAKRA_173809), diakses pada tanggal 5/5/2023. Dan Data Sekolah, “MAS Manbaul Bayan Sakra” (2021), Diperoleh dari [https://data.sekolah-kita.net/sekolah/MAS%20MANBAUL%20BAYAN%20SAKRA\\_173789](https://data.sekolah-kita.net/sekolah/MAS%20MANBAUL%20BAYAN%20SAKRA_173789). Diakses pada tanggal 5/5/2023.

<sup>236</sup> Lalu Umar Said, S.Pd. Wawancara pribadi tanggal 23 Mei 2023.

<sup>237</sup> *Ibid.*

<sup>238</sup> Lalu Umar Said, S.Pd. Wawancara pribadi tanggal 24 Mei 2023.

<sup>239</sup> Menurut Drs. Lalu Asmara Zulfa, dahulu para jemaahnya mendatangi TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali untuk diajarkan tasawuf. Permintaan itu diterima tuan guru dan memulai pengajarannya dari pengantar tasawuf. *Lop. Cit.*

## **Bab V**

### **Penutup**

#### **A. Kesimpulan**

TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali merupakan ulama alumni Darul Ulum Ad-Diniyah Makkah. Lahir di Sakra, Lombok Timur pada tahun 1928. Wafat pada tanggal 11 Februari 2006. Beliau berasal dari keluarga yang religius atau taat dalam agama. Memiliki dua istri dan tujuh orang anak. Juga beliau dari lingkungan keluarga telah banyak belajar tentang agama Islam. Selanjutnya menempuh pendidikan madrasah ibtidaiah di Sakra, pendidikan sanawiah di NWDI Pancor. Dan setelah di sana, beliau melanjutkan pendidikan di Darul Ulum Ad-Diniyah Makkah. Beberapa guru yang terkenal seperti Syekh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadani dan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid.

Dalam membentuk masyarakat madani, TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali melakukan berbagai macam strategi. Beberapa di antaranya, yaitu: membangun pondok pesantren Darul Abidin Sakra yang kini bernama Yayasan Pondok Pesantren Manbaul Bayan, ikut serta dalam pembangunan masjid, berceramah di berbagai daerah, mengajar di mahad dan banyak madrasah, dan membuat majelis taklim.

#### **B. Saran**

Dalam mengungkapkan gambaran kehidupan TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali, seyogyanya bagi peneliti melakukan beberapa hal. Yang perlu dilakukan yaitu berkonsultasi ke keluarga beliau dan persiapan sebelum melaksanakan aktivitas penggalan informasi.

## Daftar Pustaka

- Afandi, A. 2016. Kepercayaan Animisme-Dinamisme serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha dengan Kebudayaan Asli di Pulau Lombok-NTB. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 1(1). Diperoleh dari <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/202>.
- Alfansyur, A. & Mariyani. 2020. Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber, dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian, & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2). Diperoleh dari <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3432/pdf>.
- Alfarisi, S., dkk. 2018. *Tuan Guru: Gerakan Revolusi Sosial Masyarakat Sasak*. (e-book). Jogjakarta: Kurnia Kalam Semesta. Diperoleh dari [https://eprints.hamzanwadi.ac.id/4495/1/Tuan%20Guru\\_Revolusi%20Sosial%20Sasak.pdf](https://eprints.hamzanwadi.ac.id/4495/1/Tuan%20Guru_Revolusi%20Sosial%20Sasak.pdf).
- Anggraini, D. 2016. Perkembangan Seni Tari: Pendidikan dan Masyarakat. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3). Diperoleh dari <https://ejournal.unib.ac.id/pgsd/article/view/3161>.
- Aslati, dkk. 2018. Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi terhadap Remaja Masjid di Labuh Baru Barat). *Jurnal Masyarakat Madani*, 3(2). Diperoleh dari <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jmm/article/viewFile/6353/3557>
- Dahlan, F. 2015. *Tuan Guru: Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transformasi Masyarakat*. (e-book). Jakarta: Sanabil. Diperoleh dari <https://repository.uinmataram.ac.id/2022/1/Buku%20Tuan%20Guru.pdf>.
- Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Mengengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2023. “*Data Pokok SMKN 1 Pujut - Pauddikdasmen*”. Diperoleh dari <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/47D45FFA73F8463F9CCD>.

- Data Sekolah, 2021. “*MTSS Manbaul Bayan Sakra*”. Diperoleh dari [https://data.sekolah-kita.net/sekolah/MTSS%20MANBAUL%20BAYAN%20SAKRA\\_173809](https://data.sekolah-kita.net/sekolah/MTSS%20MANBAUL%20BAYAN%20SAKRA_173809).
- Data Sekolah. 2021. “*MAS Manbaul Bayan Sakra*”. Diperoleh dari [https://data.sekolah-kita.net/sekolah/MAS%20MANBAUL%20BAYAN%20SAKRA\\_173789](https://data.sekolah-kita.net/sekolah/MAS%20MANBAUL%20BAYAN%20SAKRA_173789).
- Dewi, WAF. 2020. Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1). Diperoleh dari <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/89>.
- Fahrurrozi. 2015. Budaya Pesantren di Pulau Seribu Masjid, Lombok. *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 23(2). Diperoleh dari <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/download/730/663/>.
- Faidin, dkk. 2019. Muatan Lokal Nahdlatul Wathan untuk Menggali Nilai-Nilai Nasionalisme di Madrasah Aliyah Kota Mataram. *Diakronika*, 19(2). Diperoleh dari <http://diakronika.ppj.unp.ac.id/index.php/diakronika/article/view/88/60>
- Fakihuddin, L. 2018. Relasi antara Budaya Sasak dan Islam: Kajian Berdasarkan Perspektif Folklor Lisan Sasak. *Sebas: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), Diperoleh dari <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/1037>.
- Fariza, A., dkk. 2018. Aplikasi *Spatio-Temporal* Sejarah Kerajaan Majapahit pada Piranti Bergerak. *Scan: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 13(1). Diperoleh dari <http://www.ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/scan/article/view/1053/908>.
- Fattah, A., dkk. 2018. *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997)*. e-book. NTB: Dinas Sosial. Diperoleh dari <https://docplayer.info/110865157-Nahdlatul-wathan-untuk-indonesia.html>.
- Fitriani, MI. 2016. Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan. *Al-Tahrir*,

- 16(1). Diperoleh dari <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/332>.
- Hanik, U., & Kahmidah, N. 2022. *Ekoteologi Masyarakat Lombok dalam Tradisi Bau Nyale*. (e-book). Malang: Literasi Nusantara Abadi. Diperoleh dari <http://repository.iainkediri.ac.id/819/1/12.%20BUKU%20Ekologi%20Bau%20Yale.pdf>.
- HayuSakola. t.t. “*MA Manbaul Bayan Sakra*”. Diperoleh dari <https://hayusakola.com/view/50222540-mas-manbaul-bayan-sakra>.
- HayuSakola. t.t. “*MTS Manbaul Bayan Sakra*”. Diperoleh dari <https://hayusakola.com/view/50222975-mtss-manbaul-bayan-sakra>.
- Herlina, N. 2020. *Metode Sejarah*, (e-book). Bandung: Satya Historika. Diperoleh dari <http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages%20from%20Metode%20Sejarah%20Revisi%20Akhir%202020.pdf>
- Hidayati, M. 2016. Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM: Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi*, 2(6). Diperoleh dari <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/89/85>.
- Izzah, I. 2018. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani. *Jurnal Pedagogik*, 5(1), diperoleh dari <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/viewFile/219/173>.
- Jaga IDE. 2019. “*Peta Lombok: Sejarah dan Letak Lokasi Geografis*”. Diperoleh dari <https://jagad.id/peta-pulau-lombok-sejarah-dan-letak-lokasi-geografis>.
- Jamiluddin. 2018. Fenomena Sosial Mikro-Makro Nahdlatul Wathan Era Orde Baru. *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(2). Diperoleh dari <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/sangkep/article/view/602>.
- Jamaludin. 2011. *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus terhadap Tuan Guru)*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

- Maulinda, K. 2018. Proses Pengembangan *Social Enterprise Agriculture*: Studi Biografi pada Agradaya. *Jurnal Studi Pemuda*, 7(2). Diperoleh dari <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=928190&val=10414&title=Proses%20Pengembangan%20Social%20Enterprise%20Agriculture%20Studi%20Biografi%20Pada%20Agradaya>
- Mekarisce, AA. 2020. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12 (3). Diperoleh dari <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/102>.
- Mukhlisin. 2020. Strategi Dakwah Tuan Guru Haji Imran Harun dalam Membentuk Karakter Islami Masyarakat Bebie Desa Mekar Damai Praya Lombok Tengah. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Mataram. Diperoleh dari <https://repository.ummat.ac.id/931/1/coper-bab%203.pdf>.
- Mukti, H., dkk. 2022. Kajian *Etnosains* dalam Ritual *Belaq Tangkel* pada Masyarakat Suku Sasak sebagai Sumber Belajar IPA. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17 (1).DOI: 10.29408/edc.v17i1.5520.
- Mulyadi, M. 2014. *Browsing: Sejarah Gumi Sasak Lombok*. (e-book). Institut Teknologi Nasional Malang. Diperoleh dari <http://arsitektur-lalu.com/wp-content/uploads/2016/09/Buku-Sejarah-Lombok-OK.pdf>.
- Muradi, PN. 2021. Konsep Karamah dalam Masyarakat Islam (Konstruksi dan Implikasi Sosial Keagamaan Kewalian Abu Ibrahim Woyla di Aceh). *JSAI: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2(3). Diperoleh dari <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai>.
- Najmuddin, HA. 2017. Peran Pembina Ajaran Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah dalam Membina Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Landah Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. (Skripsi). Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Diperoleh dari <https://www.researchgate.net/profile/Hasan-Asyari-Najmuddin/publication/353922140>.
- Nasrullah. 2021. Strategi Kepemimpinan Tuan Guru dalam Mewujudkan Lulusan yang Berkualitas di MDQH NWDI Pancor Lombok Timur. *Tsaqofah: Jurnal*

- Penelitian Guru Indonesia*, 1(3). Diperoleh dari <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah/article/view/307>.
- Perkim.id. 2020. “*Profil PKP Provinsi Nusa Tenggara Barat*”. Diperoleh dari <https://perkim.id/profil-pkp/profil-provinsi/profil-perumahan-dan-kawasan-permukiman-provinsi-nusa-tenggara-barat/>.
- Qulub, ST. 2018. Integrasi Astronomi dalam Ilmu Falak di PTAI dan Pondok Pesantren. *Al-Qanun, Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam*, 21(2). Diperoleh dari <http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/qanun/article/view/732/723>
- Riadin, A. & Fitriani, CL. 2018. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Berbantuan Media Alat Peraga Konkret pada Peserta Didik Kelas V SDN-4 Kasongan Baru Tahun Pelajaran 2016/ 2017. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 13(2). Diperoleh dari <https://journal.umpr.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/861>.
- Tim Pengusul Pemberian Gelar Pahlawan Nasional TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. 2017. *Biografi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai Pahlawan Nasional Republik Indonesia: dalam Pendidikan, Politik dan Transformasi Sosial Masyarakat Indonesia*. (e-book). Diperoleh dari <https://sosial.ntbprov.go.id/wp-content/uploads/2017/05/BIOGRAFI-MAULANA-1.pdf>.
- Traveloka. 2018. “*Asal-muasal Mengapa Lombok Dijuluki Pulau Seribu Masjid*”. Diperoleh dari <https://www.traveloka.com/id-id/explore/destination/asal-muasal-mengapa-lombok-dijuluki-pulau-seribu-masjid/5463>
- Sirtupillaili. 2021. “*Madrasah Ditutup Kolonial, Adik TGKH. Muhammad Zainuddin Gugur saat Menyerang Markas NICA*”. Diperoleh dari <https://lombok.tribunnews.com/2021/08/17/madrasah-ditutup-kolonial-adik-tgkh-muhammad-zainuddin-gugur-saat-menyerang-markas-nica?page=4>.
- Sumarto. 2021. Tanah Rejang Tanah Sriwijaya, Penemuan Menhir Situs Rimba di Desa Lawang Agung Kecamatan Sindang Beliti Ulu Kabupaten Rejang

- Lebong Bengkulu. *Jurnal Literasiologi*, 5(1). Diperoleh dari <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/182>.
- Suparman, LM. 1994. *Babad Sakra*. (e-book). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Diperoleh dari <https://repositori.kemdikbud.go.id/1492/1/Babad%20Sakra%20%281994%29.pdf>,
- Syofarina, PA. 2023. Analisis Ulama' Melayu di Sumatera dan Jawa Studi Atas Karya-Karya Kitab Hadis Syekh Yasin Al-Fadani dan Syekh Nawawi Al-Bantani. *UInSCof: The Ushuluddin Internasional Student Conference*, 1(1). Diperoleh dari <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/UInScof2022T>
- Wasino & Hartatik, ES. 2018. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. (e-book). DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. Diperoleh dari [http://eprints.undip.ac.id/70451/1/C1\\_Metode\\_Penelitian\\_Sejarah\\_dari\\_Riset\\_hingga\\_Penulisan-1-30.pdf](http://eprints.undip.ac.id/70451/1/C1_Metode_Penelitian_Sejarah_dari_Riset_hingga_Penulisan-1-30.pdf).
- Wasistha, INA. 2022. Merawat Ingatan Sejarah: Toleransi Nyawa Bali Nyawa Slam di Desa Bukit, Karangasem, Bali. *Jurnal Widya Citra*, 3 (1). Diperoleh dari <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JUWITRA/article/view/1102>.
- Yudiantara, R., dkk. 2021. Sistem Penilaian Rapor Peserta Didik Berbasis Web secara Multiuser. *Jurnal Informatika dan Rekayasa Perangkat Lunak (JATIKA)*, 2(4). Diperoleh dari <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/informatika/article/view/1512/501>



## Lampiran

	
<p>Gambar 6.1. Dokumentasi wawancara dengan <i>amidul</i> mahad di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyyah Asy-Syafi'iyyah Nahdlatul Wathan Pancor pada tanggal 01/05/2023</p>	
	
<p>Gambar 6.2. Dokumentasi wawancara dengan Ustaz Satriyawan Rosandi di Pondok Sabilurrasyad Sakra pada tanggal 01/05/2023</p>	



Gambar 6.3. Dokumentasi Pengambilan Video di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyyah Asy-Syafi'iyyah Nahdlatul Wathan Pancor pada 28/04/2023



Gambar 6.4. Dokumentasi Wawancara dengan Alumni MTs NWDI Pancor sekaligus alumni SMA NWDI Pancor Yayasan Pendidikan HANZANWADI Pondok Pesantren Darunnaahdlatain 2023 di Makam Pahlawan Nasional Al-Maghfurullahu Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada 28/04/2023



Gambar 6.5. Lemari tempat koleksi kitab peninggalan TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali.



Gambar 6.6. Makam TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali:  
Wafat 11 Februari 2006 M/ 12 Muharam 1427 H



Gambar 6.7. Rumah TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali di Sakra pada tanggal 25  
April 2023

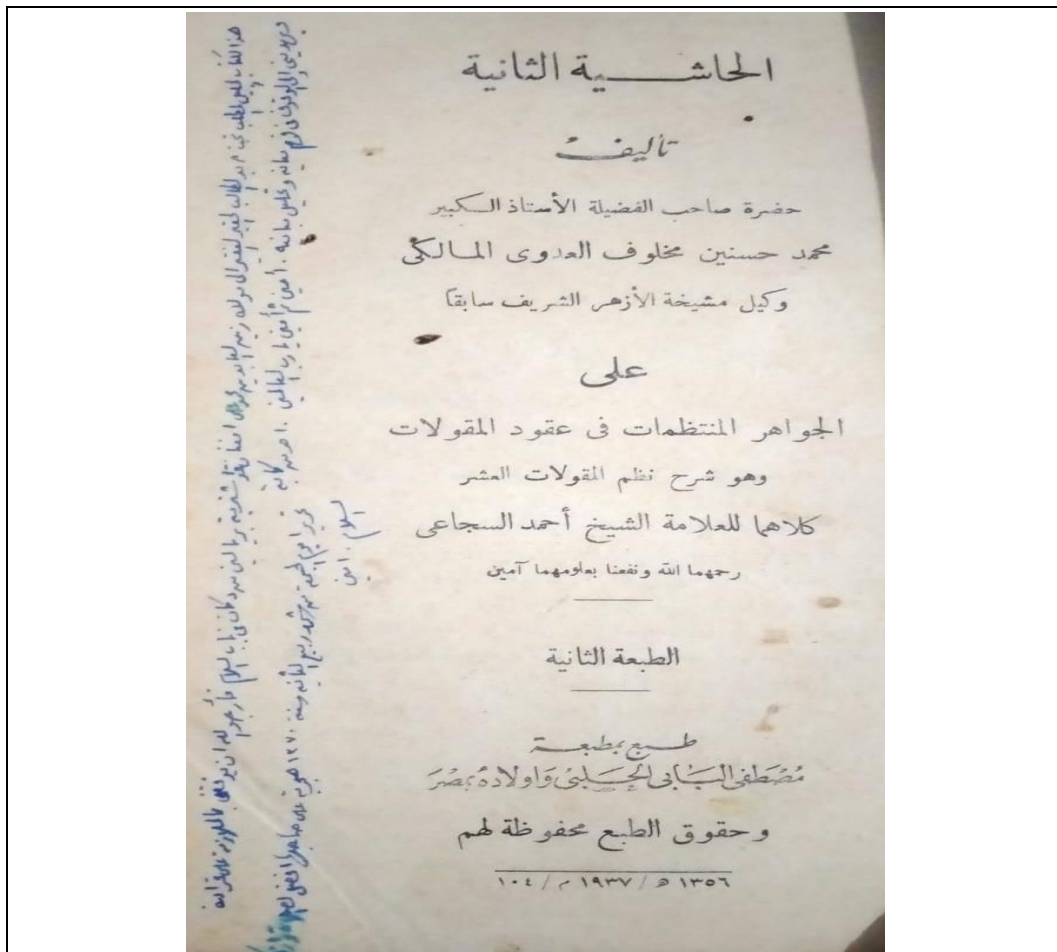




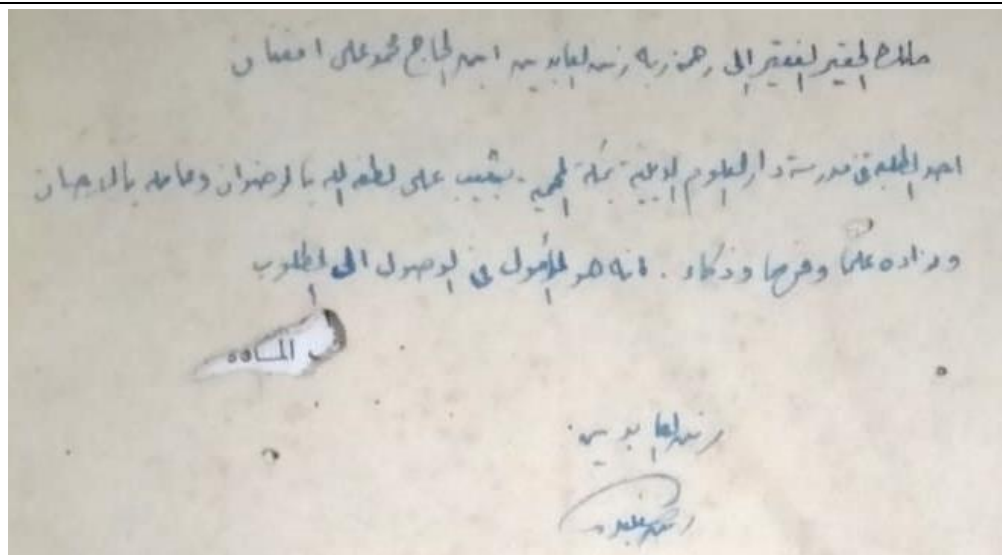
Gambar 6.8. Foto TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali



Gambar 6.9. Poster Dewan Masyaikh MDQH NW Pancor Periode 2009-2010:  
Kenang-kenangan Majelis Thullab 2010



Gambar 6.10. Tulisan tangan TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali di halaman depan salah satu kitabnya.



Gambar 6.11. Tulisan tangan TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali di halaman belakang salah satu kitabnya yang lain.

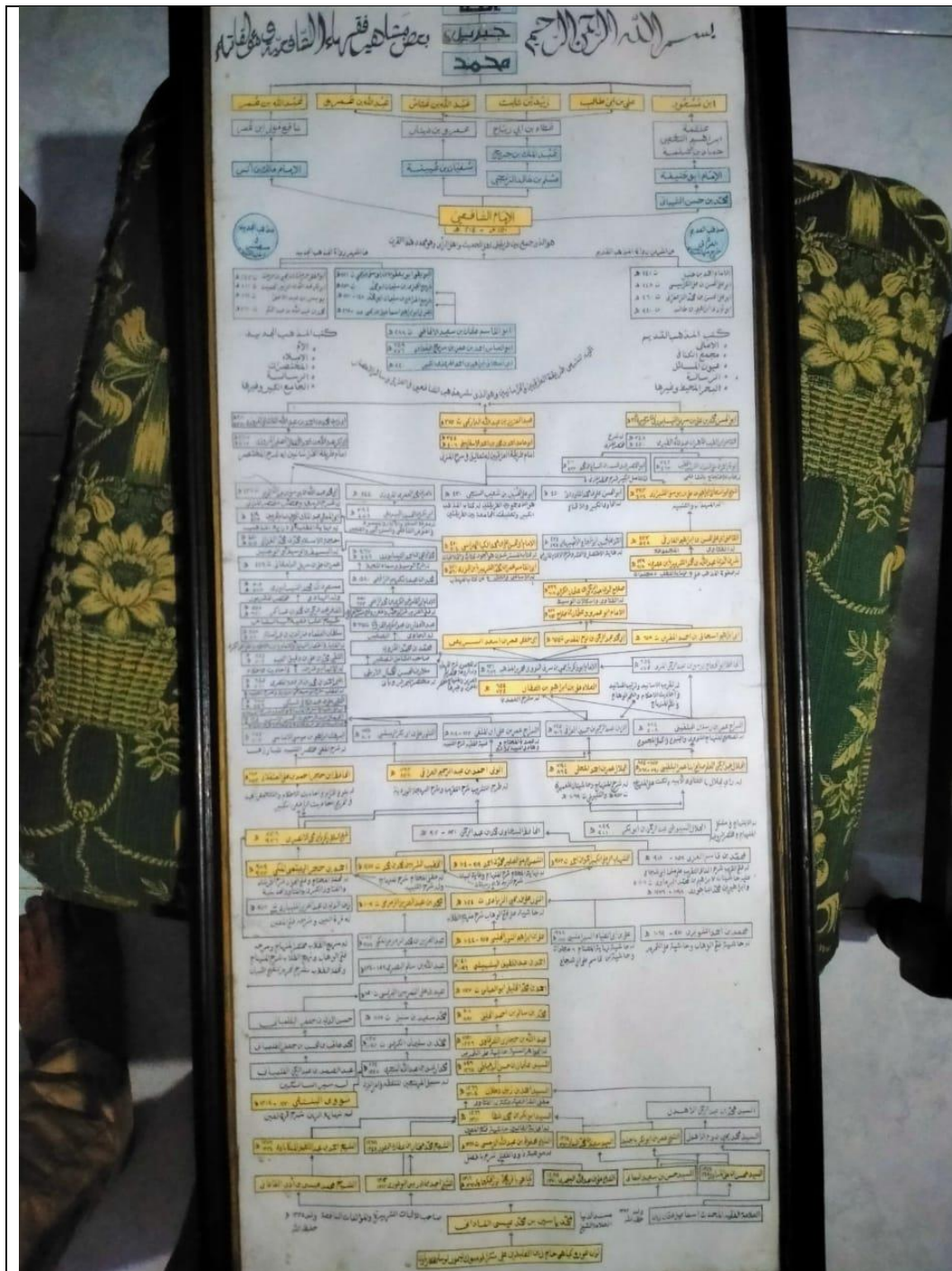




Gambar 6.12. Yayasan Pondok Pesantren Manbaul Bayan Sakra: MAS  
Manbaul Bayan Sakra



Gambar 6.13. Yayasan Pondok Pesantren Manbaul Bayan Sakra: MTsS  
Manbaul Bayan Sakra pada 17/05/2023



Gambar 6.14. Satu Lembar Sanad TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali



يسمى الله الرحمن الرحيم

الله  
جبريل  
محمد

بعض مشاهير فقهاء الشافعية ومؤلفاتهم

ابن مسعود  
علي بن ابي طالب  
زيد بن ثابت  
عبد الله بن عباس  
عبد الله بن عمر  
عبد الله بن عمر

عقبة  
ابراهيم النخعي  
حماد بن سلمة  
الامام ابو حنيفة  
محمد بن حسن الشيباني

قطاء بن ابي رباح  
عبد الملك بن جريج  
مسلم بن خالد الزنجي

عمر بن دينار  
سفيان بن عيينة

نافع مولى ابن عمر  
الامام مالك بن انس

الامام الشافعي  
١٥٠ هـ - ٢٠٤ هـ

هو الذي جمع بين طريقتي اهل الحديث واهل الرأي وهو مجدد هذا القرن

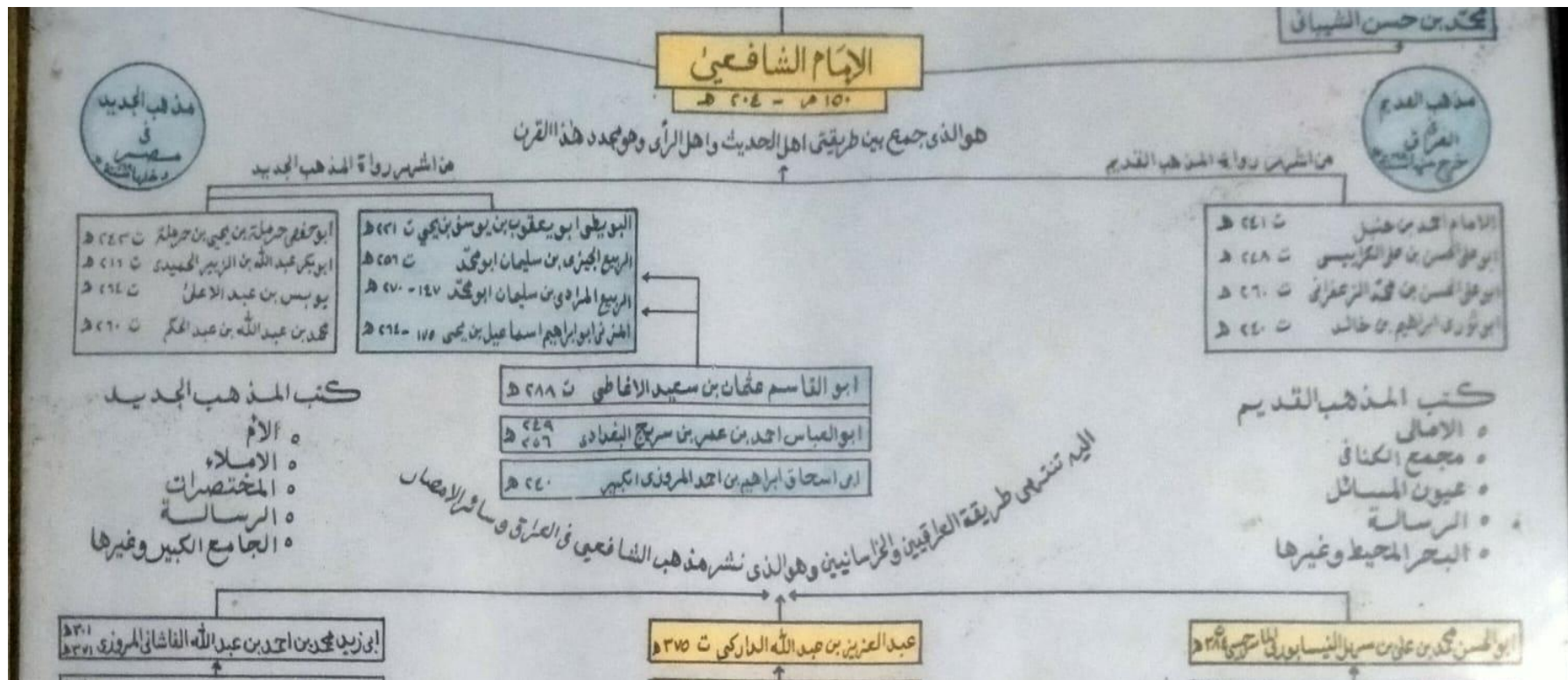
من اشهر رواة المذهب القديم  
من اشهر رواة المذهب الجديد

الامام احمد بن حنبل  
ابو علي الحسن بن علي الكوفي  
ابو علي الحسن بن محمد النخعي  
ابو نوري ابراهيم بن خالد

ابو يعقوب بن يوسف بن يحيى  
الربيع الجعفي بن سليمان ابو محمد  
الربيع الهروي بن سليمان ابو محمد  
الحسن بن ابراهيم اسماعيل بن يحيى

ابو حنيفة حرملة بن يحيى بن حرملة  
ابو بكر عبد الله بن الزبير الحميري  
يونس بن عبد الاعلى  
محمد بن عبد الله بن عبد الحكم

Gambar 6.16. Potongan Sanad TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali 2

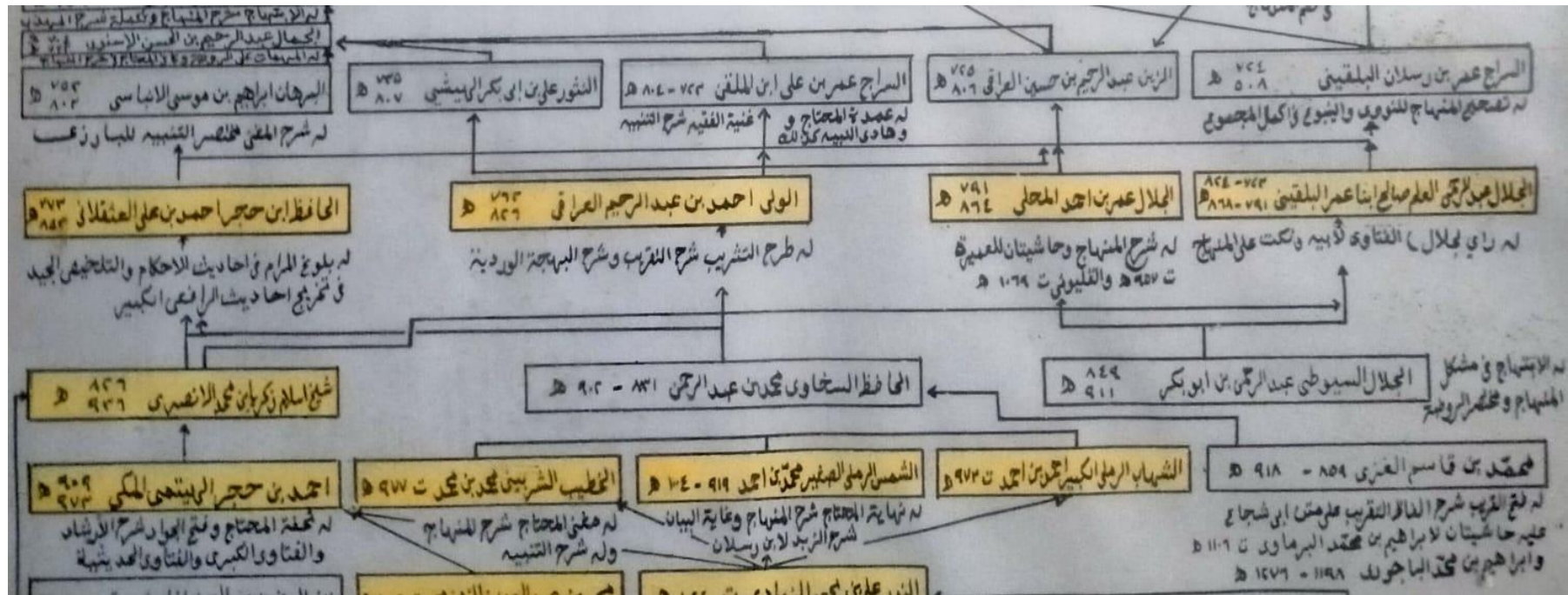








Gambar 6.19. Potongan Sanad TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali 5



Gambar 6.20. Potongan Sanad TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali 6





**Gambar 6.21. Potongan Sanad TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali 7**



Gambar 6.22. Potongan Sanad TGKH. Lalu Zainal Abidin Ali 8

